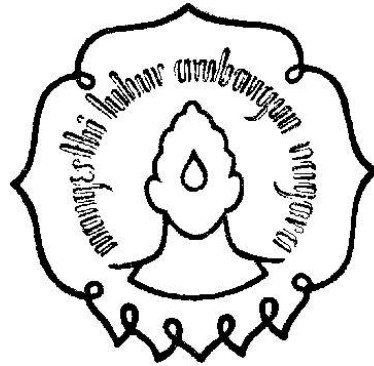


**POTENSI SENDANG SRININGSIH SEBAGAI OBJEK  
WISATA RELIGI DI GAYAMHARJO, KLATEN JAWA  
TENGAH**



**LAPORAN TUGAS AKHIR**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memeroleh Gelar Ahli  
Madya Pada Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata**

**Disusun Oleh :  
MEYTA PRYANI  
C.9405112**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

## **HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING**

Judul Laporan Tugas Akhir : POTENSI SENDANG SRININGSIH SEBAGAI  
OBJEK WISATA RELIGI DI GAYAMHARJO,  
KLATEN JAWA TENGAH

Nama Mahasiswa : MEYTA PRYANI

NIM : C 9405112

### **MENYETUJUI**

Disetujui Tanggal :

Pembimbing I

Dra. Hj. Isnaini WW, M. Pd.

Disetujui Tanggal :

Pembimbing II

Dra. Sawitri Pri Prabawati, M. Pd.

## HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Judul Laporan Tugas Akhir : POTENSI SENDANG SRININGSIH SEBAGAI  
OBJEK WISATA RELIGI DI GAYAMHARJO,  
KLATEN JAWA TENGAH

Nama : MEYTA PRYANI  
NIM : C 9405112  
Tanggal ujian : 23 Februari 2010

DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA PENGUJI TUGAS AKHIR  
DIII USAHA PERJALANAN WISATA FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA

Drs. Suharyana, M. Pd. (.....)

Ketua

Rully Ashayati, S.E (.....)

Sekretaris

Dra. Hj. Isnaini WW, M. Pd. (.....)

Penguji I

Dra. Sawitri Pri Prabawati, M. Pd. (.....)

Penguji II

Surakarta,

Dekan

Drs. Sudarno, MA

NIP. 19530314 198506 1001

## **MOTTO**

”Bersyukur selalu pada TUHAN kunci utama sebuah keberhasilan”

(penulis)

”Jika ingin merubah semua kita harus berubah mulai dari sekarang”

(penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Tugas akhir ini penulis persembahkan kepada :

1. Mami dan Papi (Alm.) ku tercinta terimakasih atas semua perhatian, dukungan dan semua nasehat-nasehatnya.
2. Pater Niko yang baik, terimakasih atas semua kebaikan hatinya yang mau membantu dalam segala hal.
3. Sr. Beatrice tersayang, terimakasih atas semuanya yang selalu mendukung dalam segala hal.
4. Kencit, seseorang yang selalu ada membantu ku.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia, serta segala kekuatan yang diberikan untuk menghadapi cobaan yang penulis hadapi, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini. Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna menyelesaikan program studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Laporan Tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunannya, oleh karena itu penulis mohon maaf atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisannya. Penulis juga menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan berupa pengarahan, kritik dan saran yang penulis butuhkan demi kelancaran penyusunan laporan Tugas Akhir ini.

Pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah mengizinkan dan mengesahkan tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Suharyana, M. Pd. selaku Ketua Program D III Usaha Perjalanan Wisata Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pembimbing proposal.
3. Ibu Dra. Hj. Isnaini W.W, M. Pd. selaku Sekretaris Program D III Usaha Perjalanan Wisata Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pembimbing utama

atas saran dan arahan kepada penulis.

4. Ibu Dra. Sawitri Pri Prabawati, M. Pd. selaku pembimbing kedua terimakasih atas bimbingannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen, Petugas Lab Tour dan Tata Usaha D III Usaha Perjalanan Wisata UNS yang telah memberikan ilmu, bekal pengetahuan dan izin *on the job training* selama masa perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini.
6. Mami ku tersayang, yang selalu mendukung dan memberikan perhatian yang lebih,.Terimakasih buat mami yang tegar dan kuat. Mami yang terhebat.
7. Pater Nico selaku orang tua asuh yang berbaik hati membantu meyta. Membiayai study meyta saat kuliah. Terimakasih banyak buat semua kebaikan, perhatiannya selalu dan doanya buat meyta sekeluarga.
8. Sr. Beatrice, tante dan sahabat untuk mencurahkan isi hati. Seseorang yang selalu memberikan bantuan meyta setiap saat dan dalam segala hal. Terimakasih buat bantuan mengusahakan meyta untuk dapat berkuliah. Terimakasih untuk semua doa dan motivasinya selama ini.
9. Avan, kakakku satu-satunya pengganti papi semoga bisa jadi teladan buat meyta. Terimakasih buat perhatiannya.
10. Untuk teman-teman Ayamii, Tamtam, Nana, Iyum, yang selalu membantu dalam mengerjakan dan menemani selalu. Terimakasih buat temen-temen yang selalu menemani dan menjadi sahabat setia. Semoga persahabatan kita sampai selamanya. Amien.
11. Untuk Kencit yang membantu ikut memberi saran setiap mengerjakan. Terimakasih buat semuanya.

12. Untuk Sinta, Restu, Okti yang selalu mendukung dan menyemangati. Teman saat kuliah bersama-sama. Terima kasih buat semuanya.
13. Untuk teman-teman kampus Yuli, Sinox, Okiana, Mike yang ikut memberikan dukungan terimakasih.
14. Untuk teman-teman AchindoNet, Aya, Harpit, Irwan, Indro, Ridwan, Sidiq, Pak Irfan, Pak Acan, Pak Azis terutama, terimakasih atas kerjasamanya.
15. Untuk Surya, seseorang yang special, yang membuat semuanya berarti. Terimakasih buat semuanya. Kamu tak kan tergantikan.
16. Pihak-pihak Yang telah membantu selama ini di Tempat penelitian Sendang Sriningsih dan semua pihak Terimakasih.

Harapan dan doa penulis semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Surakarta, Februari 2010

Penulis



## ABSTRAK

**Meyta Pryani. 2010. C9405112. *Potensi Sendang Sriningsih Sebagai Objek Wisata Religi Di Gayamharjo, Klaten Jawa Tengah*. Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.**

Tujuan penulisan adalah untuk memberikan pengetahuan tentang Sendang Sriningsih sebagai tempat tujuan wisata religi dan masukan pengetahuan tempat berjiarah serta meningkatkan pengetahuan masyarakat kristiani tentang Sendang Sriningsih sebagai objek religi umat kristiani dan mengetahui pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi warga sekitarnya.

Dalam laporan penulisan tugas akhir ini memakai metode penelitian observasi, wawancara, study dokumen dan dengan penelitian yang minitik beratkan pada Sendang Sriningsih sebagai tempat pejiarahan orang kristiani. Sedangkan penelitian kepustakaan ( Library Research ) digunakan untuk mencari teori-teori sebagai dasar penelitian yang diperoleh dari buku-buku, majalah ilmiah dan tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa *Sendang Sriningsih* merupakan obyek pejiarahan yang mempunyai daya tarik dan keunikan yang perlu dikembangkan. Dengan adanya usaha-usaha pembangunan kembali bangunan-bangunan yang sudah rusak dan merawat kembali bangunan-bangunan tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan jumlah pejiarah. Dengan adanya usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa, *Sendang Sriningsih* telah mengalami peningkatan kunjungan pejiarah. Dengan keterbatasan tempat atau kawasan yang merupakan salah satu penghambat pengembangan *Sendang Sriningsih*, Usaha lain yang bisa dilakukan adalah peningkatan pelayanan pada para pejiarah. Dengan adanya usaha pemasaran dan pengembangan obyek wisata *Sendang Sriningsih* obyek pejiarah tesebut akan banyak dikenal oleh masyarakat luas dan dengan adanya pembangunan yang telah dilaksanakan akan banyak menarik para pejiarah untuk berkunjung dan meningkatkan jumlah kunjungan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemasaran sebuah obyek pejiarahan yang perlu dilakukan untuk mengenalkan obyek tersebut yang mungkin belum banyak dikenal oleh masyarakat, memperkenalkan sejarah yang dimiliki dan mengembangkan sebuah obyek yang hampir terancam punah dengan usaha-usahanya membangun dan mencari dana bantuan untuk pembangunan agar sebuah obyek pejiarahan menjadi lebih menarik tanpa mengurangi potensi dan mengubah bentuk bangunan aslinya karena memiliki unsur budaya yang sangat tinggi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN .....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	21
BAB II GAMBARAN UMUM SENDANG SRININGSIH SEBAGAI TEMPAT PEJIARAHAN UMAT KRISTIANI DI GAYAMHARJO, KLATEN JAWA TENGAH	
A. Tempat-tempat Ziarah Agama Katolik di Jawa Tengah.....	23
B. Gambaran Umum Sendang Sriningsih.....	28
C. Sejarah Sendang Sriningsih.....	31

BAB III SENDANG SRININGSIH DIGUNAKAN SEBAGAI TEMPAT  
PEJIARAHAN UMAT KRISTIANI DI GAYAMHARJO, KLATEN  
JAWA TENGAH

A. Ritual Penyembahan di Sendang Sriningsih .....	39
B. Jalan Salib dan Berkat Bagi Peziarah di Sendang Sriningsih .....	49
C. Peranan Sendang Sriningsih dalam pengembangan kehidupan Umat Kristiani .....	55
D. Dampak Sendang Sriningsih Terhadap Hubungan Paket Wisata Sosial Religi .....	61
E. Pengaruh Sendang Sriningsih Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Warga sekitar .....	68

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74
DAFTAR INFORMAN.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata saat ini sudah akrab dikenal oleh setiap orang. Pariwisata adalah suatu industri yang bisa menghasilkan banyak devisa bagi suatu negara. Pariwisata merupakan industri tanpa asap yang menyerap banyak tenaga kerja. Karena bagaimanapun majunya pariwisata tidak akan meninggalkan sumber daya manusia sebagai pelaku utama karena tidak bisa digantikan oleh mesin-mesin. Pariwisata tetap akan merupakan industri padat karya. Dikatakan juga industri tanpa asap karena sebagaimana kebanyakan industri akan menghasilkan asap yang menjadi polusi bagi udara sedangkan pariwisata tidak.

Menurut James J. Spillane, JS ciri khas yang menarik wisatawan untuk berkunjung adalah :

1. Keindahan alam, ada beberapa hal yang khusus mengenai keindahan alam. Pertama dari pihak wisatawan tidak perlu pengeluaran biaya, kedua keserbaragaman di suatu daerah bisa merupakan suatu yang menambah daya tarik dan dapat sebagai bagian pokok dari promosi.
2. Iklim dan cuaca
3. Kebudayaan, faktor paling menarik bagi wisatawan adalah perbedaan kebudayaan antara tempat asal dan kebudayaan yang dikunjungi.

4. *Sejarah*. Sumber daya historis dapat dibagi antara lain: perang, agama, perumahan dan pemerintahan. Misalnya wisatawan kadang senang mengunjungi tempat yang digambarkan dalam karya sastra khususnya novel-novel yang pernah mereka baca
5. *Etnicity*. Beberapa negara yang pernah menerima banyak imigran sering mengirim anaknya ke negara asal
6. *Accessibility*. Kemampuan untuk mencapai suatu tempat tujuan adalah juga faktor penting. Aksesibilitas dilakukan menurut waktu, biaya, frekwensi, dan keuangan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka pariwisata terus dikembangkan oleh pemerintah karena berkembangnya pariwisata maka banyak devisa yang bisa masuk kas negara. Dan dengan devisa yang besar maka dapat membantu perubahan ekonomi. Maka untuk mengembangkan pariwisata dikeluarkan peraturan-peraturan. Salah satunya pedoman penyelenggaraan Sapta Pesona yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk dan memperbaiki mutu pelayanan pariwisata nasional. Adapun Sapta Pesona itu adalah : Pesona Aman, Pesona tertib, Pesona Bersih, Pesona Sejuk, Pesona Indah, Pesona Ramah Tamah, dan Pesona Kenangan. Selain itu melalui peraturan, juga dilakukan melalui ajang promosi. Misal, *Visit Indonesian Year*, *Visit Asian Year*, dan pengiriman duta wisata dan duta budaya ke luar negeri serta berbagai ajang promosi dalam negeri merupakan usaha dari pemerintah untuk menarik minat wisatawan baik dari luar negeri maupun dalam negeri.

Namun sejak krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia mulai pertengahan 1997 dan diperberat dengan adanya krisis politik yang telah menimbulkan dampak di berbagai sektor kehidupan, dalam hal ini adalah memberikan dampak negatif bagi perkembangan industri pariwisata di Indonesia.

Wisatawan asing menjadi takut berkunjung ke Indonesia karena keamanan yang tidak terjamin.

“Sebab untuk menghadirkan bisnis raksasa pariwisata menuntut adanya berbagai jaminan agar lingkungan (baik sosial politik, ekonomi, dan budaya) senantiasa terjamin keamanannya dan berada dalam kondisi bersih. Karena hakikatnya sebagai sebuah industri sangat rentan akan gangguan keamanan”.

Pengaruh krisis di Indonesia khususnya dan Asia pada umumnya terhadap kondisi kepariwisataan Indonesia antara lain disebabkan:

- a. Sekitar 35% wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia adalah dari negara-negara Asia Timur, padahal selain Indonesia krisis juga melanda di Asia timur
- b. Krisis ekonomi di Indonesia diiringi dengan krisis politik dan keamanan
- c. Daya beli wisatawan nusantara menurun dengan drastis (Oka Yoeti 2001:156)

Dalam kondisi ini, sektor pariwisata diharapkan akan menjadi sumber pertumbuhan paling cepat. Hal ini dikarenakan infrastruktur kepariwisataan tidaklah mengalami kerusakan, hanya saja faktor keamanan yang menyebabkan wisatawan mancanegara mengurungkan kepergiannya ke Indonesia. Hal ini dapat memberikan harapan bahwa kepariwisataan dapat langsung aktif bilamana wisatawan terutama wisatawan nusantara dapat diaktifkan kembali. Walaupun penghasilan seringkali banyak dikaitkan dengan jumlah wisatawan mancanegara, karena menghasilkan devisa, namun wisatawan nusantara sangat mempengaruhi kegiatan kepariwisataan. Pariwisata, selain bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan dari devisa yang diterima, juga dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Sektor pariwisata dapat memberikan lapangan kerja cukup besar bagi masyarakat, terutama yang berupa proyek padat karya. Penghasilan pajak untuk negara pun semakin besar dan semakin kuatnya posisi neraca pembayaran luar negeri. Jadi sektor pariwisata selain bisa memberi keuntungan pada skala nasional juga memberi keuntungan pada daerah. Terutama penduduk sekitar obyek wisata, maka tak heran pengembangan pariwisata selain dilakukan oleh pemerintah pusat, juga dilakukan pemerintah daerah.

Propinsi Jawa Tengah secara nyata juga merupakan salah satu tujuan wisata di Indonesia baik wisata alam ataupun wisata sejarah dan budaya. Dari Jawa Tengah yang terdiri dari 35 Kabupaten dan Kodya, Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi wisata untuk menjadi tujuan wisata paling tidak ada 3 kebutuhan yang harus dipenuhi :

1. Memiliki atraksi wisata atau obyek yang menarik.
2. Mudah dicapai dengan alat-alat kendaraan.
3. Menyediakan tempat untuk tinggal sementara.

Potensi Kepariwisataaan Kabupaten Sleman memiliki sejumlah objek dan daya tarik wisata yang bervariasi, tersebar hampir diseluruh Kecamatan serta masing-masing objek wisata mempunyai karakteristik dan daya tarik tersendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi kepariwisataan mempunyai prospek yang sangat besar untuk dikembangkan dan menjadi andalan utama bagi pendapatan daerah. Daya tarik yang ada hampir meliputi seluruh potensi sumber daya alam, sumber daya lingkungan, social budaya, sumber daya nilai histories serta sumber daya buatan.

Potensi wisata yang ada di Kabupaten Sleman ini dapat dilihat dari banyaknya objek wisata yang menarik dan memiliki kekhasan tersendiri. Objek wisata yang dimiliki meliputi objek wisata candi, objek wisata alam, objek wisata museum, objek wisata atraksi dan juga desa wisata yang tersebar di berbagai kecamatan dan kabupaten di Yogyakarta. Keseluruhan desa wisata tersebut dikelompokkan menjadi berbagai bagian antara lain desa wisata budaya, desa wisata pertanian, desa wisata agro, desa wisata fauna, desa wisata kerajinan dan desa wisata lereng Merapi.

Salah satu objek wisata yang unik adalah *Sendang Sriningsih* karena objek wisata yang sarat nuansa kristiani. *Sendang Sriningsih* salah satunya, tempat jiarah berupa mata air abadi dan gua maria yang terletak di Gayamharjo, antara Bukit Ijo dan Mintoogo. Bisa dijangkau dengan kendaraan bermotor berjalan keselatan dipertigaan pertama setelah Candi Prambanan. Potensi wisata yang terkandung dalam *Sendang Sriningsih* adalah *Sendang Sriningsih* merupakan tempat untuk melakukan ritual berupa doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yesus. Keberadaan *Sendang Sriningsih* memiliki andil besar bagi peningkatan daerah dan juga peningkatan pendapatan masyarakat sekitar yang memanfaatkan lokasi dari *Sendang Sriningsih* untuk mendapatkan tambahan rejeki, sehingga Pemerintah Daerah terus mengembangkan potensi dari obyek wisata *Sendang Sriningsih*.

Hal tersebut tidak terlepas dari peran aktif masyarakat dan pihak pengelola *Sendang Sriningsih* untuk mengembangkannya menjadi tempat pejiarahan yang mempunyai daya tarik tersendiri yang tetap bertumpu pada nilai-nilai religi yang ada. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dikemukakan judul yaitu **“Potensi Sendang Sriningsih Sebagai Objek Wisata Religi Di Gayamharjo, Klaten, Jawa Tengah”**.



## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan Laporan tugas akhir dan untuk membatasi yang akan dibahas secara simetris yang menarik beratkan perumusan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah potensi dan perkembangan pariwisata di *Sendang Sriningsih* ?
2. Bagaimana dampak *Sendang Sriningsih* terhadap hubungan paket wisata sosial religi ?
3. Bagaimana pengaruh *Sendang Sriningsih* terhadap kehidupan sosial ekonomi warga sekitarnya ?

## **C. Tujuan Penulisan**

Sesuai yang telah dirumuskan dalam permasalahan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui potensi dan perkembangan pariwisata di *Sendang Sriningsih*.
2. Untuk mengetahui dampak dari *Sendang Sriningsih* terhadap hubungan paket wisata sosial religi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Sendang Sriningsih* terhadap kehidupan sosial ekonomi warga sekitarnya

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan tentang *Sendang Sriningsih* sebagai tempat tujuan wisata religi.
  - b. Memberikan pengetahuan tentang potensi wisata di *Sendang Sriningsih*.
  - c. Sebagai masukan pengetahuan *Sendang Sriningsih* sebagai tempat berjiarah.
2. Manfaat Praktis
- a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat kristiani tentang *Sendang Sriningsih* dan sebagai objek religi kristiani.
  - b. Memberikan informasi kepada mahasiswa terutama mahasiswa Usaha Perjalanan Wisata dalam meningkatkan pengetahuan tentang tempat-tempat pejiarahan.
  - c. Agar pihak pengelola lebih memperhitungkan *Sendang Sriningsih* yang merupakan potensi utama sebagai tempat doa orang kristiani.

## **E. Metode Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di *Sendang Sriningsih*, Kabupaten Klaten. Alasan pengambilan lokasi penelitian karena *Sendang Sriningsih* merupakan tempat bagi Umat Kristiani melakukan ritual dan untuk mengumpulkan data-data penelitian ini.

### 2. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Kusmadayati dan Endar Sugiarto dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*, pengertian Observasi adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan jalan mengamati, meneliti, atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung. Dengan cara itu data yang di peroleh adalah data faktual dan aktual, dalam artian data yang di kumpulkan di peroleh pada saat peristiwa berlangsung (Kusmadayadi dan Endar Sugiarto, 2000 : 84 ). Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada bulan Desember sampai dengan Januari. Pengamatan secara langsung dilakukan di lapangan untuk meneliti potensi-potensi apa saja yang dimiliki oleh Sendang Sriningsih dan sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki oleh obyek wisata Sendang Sriningsih. Dalam hal ini mengamati potensi-potensi dari Sendang Sriningsih, bangunan-bangunan yang ada di sekitar lokasi obyek wisata Sendang Sriningsih dan juga mengamati kegiatan-kegiatan atau ritual yang ada di obyek wisata Sendang Sriningsih.

b. Wawancara.

Wawancara (*Interview*) merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti. (Pawito, 2007 : 132).

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dibagi menjadi dua, yaitu informan kunci (*key informant*) dan daftar informan, yaitu :

Informan Kunci (*Key informant*)

Informan kunci adalah Pengelola Obyek Wisata *Sendang Sriningsih*, dengan alasan bahwa pengelola obyek wisata *Sendang Sriningsih* tersebut mengetahui informasi-informasi tentang obyek wisata *Sendang Sriningsih* beserta kelebihan-kelebihannya sehingga mampu memberikan informasi yang dapat mendukung keberhasilan penelitian ini.

- a) Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Koster *Sendang Sriningsih* Sukiman, dengan alasan bahwa Koster *Sendang Sriningsih* mampu memberikan data-data pendukung yang dibutuhkan oleh peneliti.
- b) Ketua Pengelelola *Sendang Sriningsih* Urip Haryanto. Yang membantu memberi penjelasan mengenai objek pejiarahan *Sendang Sriningsih*.
- c) Pengunjung *Sendang Sriningsih*, dengan alasan bahwa pengunjung tersebut mampu memberikan informasi tentang kegiatan dan ritual yang dilaksanakan di lokasi obyek wisata *Sendang Sriningsih*.

### c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan bahan pendukung dari beberapa hasil-hasil pengumpulan data diatas sebagai acuan suatu pokok bahasan dengan menunjukkan bahan-bahan yang akan dikaji dalam penelitian baik dari segi instansi terkait melalui buku-buku untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Dalam hal studi pustaka ini diperoleh dari Laboratorium D3 Usaha Perjalanan Wisata.

### 3. Tehnik Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian

kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif pada dasarnya adalah mempertimbangkan kesesuaian metode dengan tujuan serta subjek penelitian.

Deskriptif kualitatif adalah usaha untuk mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkap fakta. Peneliti bertindak sebagai pengamat, di mana ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat informasi yang didapatkan dari sumber data sekunder yang berbentuk dokumentasi.

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan secara langsung terhadap obyek, yaitu Atria Restocafe Surakarta dan kegiatan komunikasi pemasaran yang dilakukan. Untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan obyek penelitian, peneliti berusaha menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Pemilihan informan didasarkan pada banyak sedikitnya pengalaman dan pengetahuan informan tentang komunikasi pemasaran yang dilakukan perusahaan dan program-program *event* yang ditawarkan. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah, sehingga mampu memberikan informasi secara akurat. Informan yang terpilih dapat menunjukkan informan lain yang dianggap lebih tahu, sehingga pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Dalam subyek penelitian ini terdapat *key informan* (informan kunci utama), yaitu: Manager Atria Restocafe, Karyawan

bagian *marketing* atau pemasaran, dan beberapa pelanggan *Atria Restocafe* Surakarta.

#### 4. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan diuraikan pengertian-pengertian dari variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini.

##### a. Pengertian Pariwisata

Definisi atau pengertian pariwisata adalah sebagai berikut :

Pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Sedangkan semua kegiatan yang dilakukan untuk mendatangkan para wisatawan, seperti pembangunan hotel, pemugaran obyek budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan lain sebagainya, semua ini disebut kegiatan kepariwisataan.

Pariwisata adalah salah satu industri baru mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya”. Robert McIntosh dan Shashikant Gupta mengatakan bahwa “pariwisata merupakan gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah, tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan”. Merumuskan pariwisata dalam arti modern adalah :

Pariwisata adalah gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh pada

keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkut”.

Selain pengertian di atas terdapat pengertian pariwisata menurut Oka A Yoeti adalah sebagai berikut ::

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussiness*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Oka A. Yoeti, 2001: 109).

Sementara itu AJ. Burkart dan S. Medlik sebagaimana dikutip oleh Soekadijo, mengungkapkan “pariwisata meupakan perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.”

Sedangkan menurut Hunzieker dan K. Krapf dari Bern University Switzerland memberikan batasan bahwa yang dimaksud “pariwisata adalah total keseluruhan dari hubungan-hubungan dan gejala yang timbul dari perjalanan dan pendiaman orang-orang asing sepanjang pendiaman itu tidak bermaksud menjadi penduduk yang menetap dan tidak ada kaitannya dengan

kegiatan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi (Oka A. Yoeti, 2001 : 22). “Segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait dibidang itu adalah batasan pariwisata menurut (H. Aryatmo Tjokronegoro dalam Oka A. Yoeti 2001 : 146). “Sedangkan kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata” (Oka Yoeti 2001 : 146)

Perbedaan motif-motif tersebut bercermin dengan adanya berbagai jenis pariwisata. Karena suatu daerah pada umumnya dapat menyajikan berbagai atraksi wisata, maka akan menarik untuk mempersoalkan jenis pariwisata mana yang sekiranya mempunyai kesempatan yang paling baik untuk dikembangkan di daerah tersebut. Motif wisata adalah hal-hal yang menyebabkan seseorang untuk mengadakan perjalanan wisata. Pada hakekatnya motif orang untuk mengadakan perjalanan wisata itu tidak terbatas dan tidak dapat dibatasi. Mc. Intosh mengklarifikasikan motif-motif wisata yang dapat diduga itu menjadi empat kelompok yaitu :

- 1) Motif fisik, yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah seperti olahraga, istirahat, kesehatan dan lain-lain.
- 2) Motif budaya, yang harus diperhatikan adalah yang bersifat budaya itu motif wisatawan bukan atraksinya. Atraksinya dapat berupa pemandangan alam, flora, dan fauna. Meskipun wisatawan dengan motif budaya itu sering datang



ditempat tujuan wisata untuk mempelajari atau sekedar untuk mengenal atau memahami tata cara dan kebudayaan bangsa atau daerah lain.

- 3) Motif interpersonal, yang berhubungan dengan keinginan untuk bertemu dengan keluarga, teman, tetangga, atau berkenalan dengan orang-orang, atau sekedar dapat melihat tokoh-tokoh terkenal.
- 4) Motif status atau motif prestise, banyak orang beranggapan bahwa orang yang pernah mengunjungi tempat itu dengan sendirinya melebihi sesamanya yang tidak pernah bepergian.

Meskipun banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan dapat pula dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus :

- 1) Wisata budaya, merupakan perjalanan wisata dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.
- 2) Wisata kesehatan, perjalanan demi kepentingan beristirahat dalam arti jasmani dan rohani, obyeknya meliputi tempat seperti sumber air panas, tempat yang mempunyai iklim yang menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas kesehatan lain.
- 3) Wisata olah raga, wisata yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk berolah raga atau untuk mengikuti kegiatan olahraga.
- 4) Wisata komersial, termasuk jenis ini adalah mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersial.
- 5) Wisata Industri, perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa ke suatu kompleks perindustrian dengan maksud penelitian.

- 6) Wisata Politik, dilakukan untuk mengunjungi atau ambil bagian dalam peristiwa kegiatan politik. Perayaan kemerdekaan atau penobatan Raja atau Ratu.
- 7) Wisata Konvensi, dilakukan untuk mengikuti konvensi atau konferensi, misal APEK, OKI dan lain-lain.
- 8) Wisata Sosial, merupakan mengorganisasi perjalanan moral serta mudah untuk membantu kesempatan, golongan masyarakat ekonomi lemah atau berwisata.
- 9) Wisata Pertanian, wisata yang dilakukan proyek-proyek pertanian, perkebunan untuk keperluan riset atau studi banding.
- 10) Wisata bahari wisata yang dikaitkan dengan olah raga air, seperti memancing, berlayar dan lain-lain.
- 11) Wisata cagar alam, perjalanan untuk berkunjung ke daerah cagar alam, taman lindung, hutan dan lain-lain dengan tujuan menikmati keindahan alam, dan melihat berbagai binatang atau tumbuhan.
- 12) Wisata buru, yaitu wisata untuk berburu, di tempat atau hutan yang telah ditetapkan pemerintah.
- 13) Wisata Pilgrim, yaitu jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat. Perjalanan dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat suci.
- 14) Wisata Bulan Madu, yakni perjalanan bagi para pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu

b. Bentuk-bentuk Wisata

Bentuk-bentuk wisata dapat dibagi menurut kategori sebagai berikut :

1) Menurut Asal wisatawan

Kalau wisatawan berasal dari luar negeri dinamakan pariwisata internasional. Kalau wisatawan berasal dari dalam negeri dinamakan pariwisata domestik.

2) Menurut akibat terhadap neraca pembayaran.

Pariwisata aktif bila kedatangan wisatawan efek positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjungi. Pariwisata pasif bila kepergian seorang warga negara ke luar negeri memberikan efek negatif, terhadap neraca pembayaran luar negeri negaranya.

3) Menurut jangka waktu

- a. Pariwisata Jangka Pendek
- b. Pariwisata Jangka Panjang

4) Menurut jumlah wisatawan

- a. Pariwisata tunggal, apabila perjalanan dilakukan oleh seorang atau satu keluarga.
- b. Pariwisata rombongan apabila perjalanan dilakukan oleh banyak orang atau rombongan.

5) Menurut alat angkut yang digunakan

- a. Pariwisata udara apabila wisatawan menggunakan angkutan udara.
- b. Pariwisata laut apabila menggunakan angkutan laut.
- c. Pariwisata darat apabila wisatawan menggunakan angkutan darat.

### c. Jenis-jenis Pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1) Wisata Budaya

Yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

#### 2) Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung.

#### 3) Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

#### 4) Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-

ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.

#### 5) Wisata Pertanian (Agrowisata)

Sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

#### 6) Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

#### 7) Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

### d. Aspek-aspek Pariwisata

Aspek Penawaran Pariwisata menurut Medlik, 1980 (dalam Ariyanto 2005), ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Attraction* (daya tarik)

Daerah Tujuan Wisata (selanjutnya disebut DTW) untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.

2) *Accessibilities* (kemudahan)

Accomodation dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata

3) *Amenities* (fasilitas)

Amenities memang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat dengan kerasan tinggal lebih lama di DTW.

4) *Actifities* (aktifitas)

Adanya lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan, (*protection of tourism*) dan terlindungi.

e. Faktor Pendorong dan Penarik Wisatawan

Faktor-faktor pendorong dan penarik untuk berwisata sangatlah penting untuk diketahui oleh siapapun yang berkecimpung dalam industri pariwisata (Pitana, 2005). Dengan adanya faktor pendorong, maka seseorang ingin melakukan perjalanan wisata, tetapi belum jelas mana daerah yang akan dituju.

Berbagai faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata menurut Ryan, (1991) dan Pitana (2005), menjelaskan sebagai berikut :

1) *Escape*

Ingin melepaskan diri dari lingkungan yang dirasakan menjemukan, atau kejenuhan dari pekerjaan sehari-hari.

2) *Relaxtion.*

Keinginan untuk penyegaran, yang juga berhubungan dengan motivasi untuk escape di atas.

3) *Play*

Ingin menikmati kegembiraan, melalui berbagai permainan, yang merupakan kemunculan kembali sifat kekanak-kanakan, dan melepaskan diri sejenak dari berbagai urusan yang serius.

4) *Strengthening family bond.*

Ingin mempererat hubungan kekerabatan, khususnya dalam konteks (*visiting, friends and relatives*). Biasanya wisata ini dilakukan bersama-sama (*Group tour*)

5) *Prestige*

Ingin menunjukkan gengsi, dengan mengunjungi destinasi yang menunjukkan kelas dan gaya hidup, yang juga merupakan dorongan untuk meningkatkan status atau Social Standing.

6) *Social interaction*

Untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sejawat, atau dengan masyarakat lokal yang dikunjungi.

7) *Romance.*

Keinginan untuk bertemu dengan orang-orang yang bisa memberikan suasana romantis atau untuk memenuhi kebutuhan seksual.

8) *Educational opportunity.*

Keinginan untuk melihat suatu yang baru, mempelajari orang lain dan/atau daerah lain atau mengetahui kebudayaan etnis lain. Ini merupakan pendorong dominan dalam pariwisata.

9) *Self-fulfilment.*

Keinginan untuk menemukan diri sendiri, karena diri sendiri biasanya bisa ditemukan pada saat kita menemukan daerah atau orang yang baru.

10) *Wish-fulfilment*

Keinginan untuk merealisasikan mimpi-mimpi, yang lama dicita-citakan, sampai mengorbankan diri dalam bentuk penghematan, agar bisa melakukan perjalanan. Hal ini juga sangat jelas dalam perjalanan wisata religius, sebagai bagian dari keinginan atau dorongan yang kuat dari dalam diri.

## **F. Sistematika Penulisan Laporan**

Dalam kajian ini sistematika adalah Bab I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan laporan.

Bab II Gambaran Umum Sendang Sriningsih Digunakan Sebagai Tempat



Pejajaran Umat Kristiani Di Gayamharjo,  
Klaten Jawa Tengah.

Bab III Potensi Sendang Sriningsih, Faktor  
pendukung dan penghambat  
perkembangan potensi pariwisata  
Sendang Sriningsih, Peranan  
Sendang Sriningsih dalam  
pengembangan kehidupan Umat  
Kristiani, Dampak Sendang  
Sriningsih terhadap hubungan paket

wisata sosial religi dan Pengaruh terhadap kehidupan sosial warga sekitar.

Bab IV Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yaitu berupa jawaban dari permasalahan yang dikemukakan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SENDANG SRININGSIH**

## **DI GAYAMHARJO, KLATEN**

## **JAWA TENGAH**

### **A. Tempat-tempat Ziarah Agama Katolik di Jawa Tengah**

Di Keuskupan Agung Semarang mencantumkan informasi tentang tempat ziarah yang di Jawa Tengah dan DIY dari <http://www.yogyes.com> yaitu :

a. Gua Maria Kerep – Ambarawa

Paroki Santo Yusuf Ambarawa, telepon 0298 591028 - pengelola, telepon (0298) 592085. Peresmian 15 Agustus 1954, Uskup Semarang Mgr. Soegijoprano SJ & Peresmian renovasi 04 Oktober 1981, Uskup Agung Semarang, Justinus Kardinal Darmoyuwono, Pr.

Gua Maria Kerep Ambarawa telah dibuat website yaitu [Gua Maria Kerep](#). Di kawasan Gua Maria Kerep Ambarawa ini telah diselenggarakan Kongres Ekaristi Keuskupan I Keuskupan Agung Semarang, 27-29 Juni 2009 dengan Tema Ekaristi, Berbagi Lima Roti dan Dua Ikan.

b. Gua Maria Sendang Sriningsih

Gua Maria Sendang Sriningsih terletak di Dusun Jali, Desa Gayamharjo, Prambanan. (Jalan raya Yogya - Solo, Pertigaan pompa bensin Pandan Siping. Acara rutin di Gua Maria Sendang Sriningsih yaitu Pembukaan & penutupan bulan Maria (Mei & Oktober), prosesi obor dari Gereja Marganingsih + doa jalan salib + misa (21.00 WIB) di gua & Novena malam Jumat Kliwon. Gua Maria Sendang Sriningsih diresmikan pada tanggal 29 Mei 1953. Paroki Santa Maria Bunda Kristus, Wedi - telepon 0272 - 322797. Peresmian Renovasi 19 Agustus 1979, Uskup Agung Semarang, Justinus Kardinal Darmoyuwono Pr.

c. Gua Maria Sendang Ratu Kenya / Tempat Doa Hati Ibu Yang Bahagia

Gua Maria Sendang Ratu Kenya terletak di desa Danan, Giriwoyo, Wonogiri. Paroki St. Ignatius - Danan, Peresmian 30 September 1997, Uskup Emeritus Keuskupan Sintang, Mgr. Isaac Dura, Pr. Sumber air diberkati 30 September 1998 oleh Mgr. V.Kartosiswoyo, Pr. Acara rutin: Misa setiap Jumat pkl. 20.00 & Novena 9x Minggu pertama (10.00 WIB) September s/d Mei. Tempat ziarah ini dijadikan juga sebagai tempat doa Hati Ibu Yang Bahagia oleh Kelompok Pelayanan Kasih dari Ibu yang Bahagia. <http://www.hatiibuyangbahagia.org/Sejarah/sejarah-4.htm>

Pada bulan Mei 1999 seluruh kelengkapan sarana ziarah di Tempat Doa Hati Ibu yang Bahagia telah selesai. Kapel diberkati dengan nama Kapel Rasul Yohanes, agar dapat meneladani kehidupan Rasul Yohanes, yang sekaligus adalah pembimbing rohani surgawi untuk Kelompok Pelayanan Kasih Dari Ibu Yang Bahagia.

d. Gua Maria Mojosongo

Gua Maria Mojosongo terletak di Desa Debegan Rt 04/V, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres (Jalan Brigjen Katamso) Surakarta. Paroki Santa Maria Regina Purbowardayan - Jl. Jend. A.Yani 10, telepon 0271 56620. Peresmian 25 Desember 1983, Uskup Agung Semarang, Julius Kardinal Darmaatmadja SJ. Acara rutin : Misa setiap malam Jumat Pertama jam 21.00 WIB

e. Gua Maria Sendang Pawitra Sinar Surya Tawangmangu

Gua Maria Sendang Pawitra Sinar Surya Tawangmangu terletak 3km dari lokasi wisata Tawangmangu, Dusun Sendang, Desa Panjang, Kec.

Tawangmangu - Karanganyar. Paroki St. Pius X, Jl. Lawu 362, telepon 0271 495192, Karanganyar.

f. Gua Maria Marganingsih

Gua Maria Marganingsih terletak di Desa Ngaren, Bayat - Klaten (Yogyakarta - Solo, Pertigaan Bendo Gantungan Klaten arah Bayat), Paroki Santa Maria Bunda Kristus, Wedi - telepon 0272 - 322797. Peresmian 27 Oktober 2002 - Uskup Agung Semarang, Mgr. Ign. Suharyo, Pr.

g. Gua Mawar Maria

Gua Mawar Maria terletak di Desa Kembang Sari, Kec. Musuk - Boyolali. Peresmian 25 Juni 1982, Pastor paroki, Rm. A. Endro Karyono MSF. Paroki Hati Tak bernoda SP Maria, Jl. Merbabu 24, telepon 0276 21107, Boyolali

h. Gua Maria Sendang Sancta Rosa Mystica

Gua Maria Sendang Sancta Rosa Mystica terletak di Dusun. Banyuurip, Desa Jelok, Kec. Tuntang, Kab. Semarang (Bawen - Salatiga). Koster, Pak Stefanus Aan 0822 980 461. Paroki St. Paulus Miki, Jl. Diponegoro 34 telepon 0298 324076, Salatiga.

i. Gua Maria Ratu

Gua Maria Ratu terletak di Dusun Besokor, Desa Sidomukti, Kecamatan Weleri, Kendal.

j. Gua Maria Lourdes Sendang Sono

Gua Maria Lourdes Sendang Sono terletak di Kalibawang, Kulon Progo (Jl.Raya Muntilan - Wates), Paroki Promasan, telepon 0292 21130. Peresmian 08 Desember 1929, Pastor RP Prenthaler SJ. Misa setiap Sabtu selama bulan Mei & Oktober pkl 16.00.

Tempat ziarah Gua Maria Lourdes Sendangsono merupakan oase pertama, yang dibangun 25 tahun setelah terjadinya peristiwa pembaptisan di Sendangsono tahun 1904. Untuk merayakan peristiwa tersebut tahun 2004 dijadikan Tahun Syukur Atas Karunia Iman.

k. Gua Maria Sendang Jatiningsih

Gua Maria Sendang Jatiningsih terletak di Dusun Jlitir, Moyudan, Sleman (Sendang Sono – Yogyakarta lewat Nanggulan – Godean). Paroki St. Petrus & Paulus – Klepu, Pos Godean, Yogyakarta 55564. Peresmian renovasi 1999, Uskup Agung Semarang, Mgr. I.Suharyo Pr.

l. Gua Maria Tritis

Gua Maria Tritis terletak di Dusun. Bulu, Desa Giring, Kec. Paliyan, Kab. Gunung Kidul - Wonosari. Paroki St. Petrus Kanisius - Jln. Mgr. Sugiyapranata 29, telepon 0274 391063, Wonosari. Setiap Minggu bulan Mei & Oktober ada perayaan ekaristi pkl. 11.30.

m. Gua Maria Sendang Rosario

Gua Maria Sendang Rosario terletak di Desa Ngijorejo, Kecamatan Gading, Wonosari (Jalan Raya Yogyakarta - Wonosari ~ Gua Maria Tritis).

Peresmian 11 Pebruari 1962, Pastor T.Widyana SJ. Peresmian Renovasi 1975, Justinus Kardinal Darmo-yuwono, Pr.

n. Salib Suci Gunung Sempu, Bantul, Yogyakarta

Dari Jalan Ringroad Yogyakarta masuk Pabrik Gula Madukismo kemudian ke barat sekitar 1,5 km ada jalan ke kiri menyeberangi rel KA angkutan tebu.

o. Candi/Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus

Ganjuran, Bantul, telepon 0274 367154, (Jowilayan, Km.16 Yogyakarta/Bantul - Pantai Samas).

Acara rutin : Ungkapan devosional & upacara khusus, Malam Jumat Pertama pkl. 19.00 & Minggu ke-5 setiap bulan, pkl. 07.00 & Minggu terakhir bulan Juni pkl. 07.00, serta Tirakatan Malam Jumat Kliwon pkl. 19.00.

p. SALIB SUCI dan Gua Maria Bunda Berduka Cita Gunung Sempu

Gereja Salib Suci, Kec. Kasihan, Kab.Bantul (1.5 km dari Pabrik Gula Madukismo - masuk dari ring road selatan Yogya).

Acara rutin : Novena Salib Suci (devosi kepada salib suci) setiap minggu ke - 3, pkl. 10.00 wib. Paroki Hati Kudus Yesus, Pugeran - Jl. Suryaden 63, telepon 0274 372 295 Yogyakarta. Peresmian 20 Mei 1990 - Uskup Agung Semarang Mgr. Julius Darmaatmadja SJ.

q. Sumur Maria Kitiran Mas - Gereja St.Maria Assumpta,

Sumur Maria Kitiran Mas – Gereja St. Mria Assumpta terletak di desa Pakem, Jalan Raya Yogyakarta - Kaliurang, Km 17, telepon (0274) 895 146.

r. Makam Romo Richardus Kardis Sandjaja, Pr

Makam Romo Rchardus Kardis Sandjaja, Pr terletak di Jl. Kartini, Muntilan ; Paroki St. Antonius, telepon 0293 587046 ~ Rumah retreat St. Fransiskus Asisi, Jln. Kartini 11 (samping RSUD Muntilan), telepon 0293 587 095.

## **B. Gambaran Umum Sendang Sriningsih**

Sendang Sriningsih merupakan salah satu obyek wisata di daerah Klaten yang terletak di Dusun Jali, Desa.Gayamharjo, Prambanan. (Jalan raya Yogya - Solo, Pertigaan pompa bensin Pandan Simping). Yang bersumber dari <http://www.ensiklopedia-katholik>, 15 Agustus 2008 dan buku riwayat Sendang Sriningsih.

Riwayat *Sendang Sriningsih* dimulai pada tahun 1934, ketika seorang Jesuit bernama D Hardjosuwondo SJ yang ditugaskan didusun Jali berkunjung keSendang yang dulu masih bernama Sendang Duren. Terpesona oleh aura spiritualnya, ia kemudian membangun lokasi sekitar sendang itu menjadi tempat jiarah dan kemudian menamai ulang Sendang Duren menjadi *Sendang Sriningsih*, artinya perantara Rahmat Tuhan pada umatNya.

Begitu sampai, kita bisa langsung memulai ibadah dengan mengikuti rute jalan salib. Rute itu dirancang berupa tangga-tangga yang menanjak keatas, kurang lebih panjangnya 900m. Seperti dirute jalan salib umumnya, disepanjang jalan itu terdapat relief-relief yang menceritakan perjalanan Yesus memanggul kayu salib. Selama mengikuti rute itu pula anda juga bisa memanjatkan doa.



Jalan salib diakhiri ketika kita sampai dipertigaan kecil, berbelok kekanan dan menjumpai sebuah salib besar dengan patung Yesus terpaku di Kayu Salib. Lokasi tempat salib itu berdiri dinamai Persisi seperti nama bukit tempat Yesus disalibkan, yaitu Bukit Golgota. Anda bisa menyalakan lilin dibawah salib dan memanjatkan doa. Cukup banyak orang yang berdoa ditempat ini ketika berkunjung.

Jika ingin menuju kelokasi Sendang Gua Maria kita bisa berbelok kekiri dari pertigaan kecil tersebut. *Sendang Sriningsih*, menurut cerita sudah menjadi danau bawah tanah, sekarang bagian pinggirnya sudah disemen dan bagian atasnya ditutup dengan seng untuk menjaga kebersihan air. Jika ingin mengambil air sedang, anda bisa menyalakan kran air yang ada disebelah kanan belik sendang. Konon, air sendang ini bisa menyembuhkan berbagai penyakit.

Gua Maria setinggi 4 meter tempat pejiarah berdevosi terletak disebelah kanan sendang. Cukup luas tempat bagi pejiarah untuk berdoa dan cukup sejuk karena berada dibawah pohon besar. Saat menjelang Natal, seperti saat berkunjung, cukup banyak pejiarah yang berdoa di Gua Maria ini. Biasanya para pejiarah datang berombong-rombongan bersama keluarga atau teman sekolah.

Berjalan kekiri Gua Maria dan naik keatas, anda bisa memandang salib berukuran besar yang dibelakangnya tertulis Tertier Milenium, sebuah lambang pergantian millennium. Sementara bila anda menatap kedepan anda bisa melihat pemandangan bukit yang hijau dan perkampungan yang ada disekelilingnya. Bila lelah anda bisa beristirahat dipendopo yang tersedia sambil menikmati sejuknya udara sendang tersebut.

Ritual ibadah disendang ini diselenggarakan Sembilan kali setahun setiap

malam Jumat Kliwon, hari keramat dalam masyarakat Jawa. Saat itu digelar doa dan misa dengan jumlah pejiarah mencapai 3000 orang. Ritual ibadah dimalam Jumat Kliwon itu sekaligus menunjukkan adanya perpaduan budaya jawa dan budaya katholik diwilayah ini. Salah satu daya tarik lain Sendang ini sehingga ramai dikunjungi adalah air sendang yang bertuah dan dianggap bisa memberi keselamatan dan membebaskan dari penyakit. Jadi bolehlah dibilang, Sendang Sriningsih (juga di semua Gua Maria) tak semata tempat orang berziarah memanjatkan doa, tapi bisa juga sebuah wahana berinteraksi semua orang tanpa harus dibatasi perbedaan.

Gua Maria Sendang Sriningsih yang berada di Jali memang suatu tempat yang sangat bermanfaat untuk pengolahan rohani. Jadi bukan hanya untuk berziarah, tetapi juga untuk gladi rohani. Saya sendiri merasakan nikmatnya rekoleksi pribadi di tempat ini. Dari segala unsur, terutama panorama yang indah sangat membantu untuk olah rohani. Terlebih di bawah ada gereja St. Maria Marganingsih Jali yang sungguh indah. Di gereja ini permulaan jalan salib dimulai. Sungguh luar biasa, ternyata di gereja ini selalu banyak orang berdoa visitasi di hadapan Sakramen Mahakudus. Umat Jali dan serkitarnya senantiasa memperhatikan kehidupan doa. Kenyataan ini memancing dan menggugah semangat doa dalam olah rohani yang diadakan. Profisiat dan terima kasih untuk umat katolik Jali.

Berziarah ke *Sendang Sriningsih* memang mengasikkan. Tempat ini sungguh merupakan pusat spiritualitas kristian, misal:

1. Peziarahan ke goa Sriningsih (jalan salib) dimulai di gereja St. Maria Marganingsih Jali. Hendak memulainya di dalam gereja dipersilahkan atau hendak memulainya di depan patung hati kudus (dihalaman) gereja juga dipersilahkan.

2. Bagi peziarah yang membutuhkan transit sebelum naik ke Sriningsih silahkan menemui koster gereja Marganingsih Jali. Dia siap membantu apa pun yang dibutuhkan. Saat transit ini baik juga berdoa di gereja Marganingsih.
3. Bagi yang merasa tidak kuat naik, silahkan berdoa di gereja Marganingsih, kebetulan patung Maria yang ada di gereja Marganingsih adalah patung lama, yang pada tahun 1985 di berkati Romo Kardinal J. Darmoyuwono (alm.). Jadi antara berdoa di Marganingsih dan di Sriningsih pasti berkatnya sama.
4. Bagi yang mau berakhir pekan secara rohani di Jali dan sekitarnya, bisa menghubungi pengurus gereja.

### **C. Sejarah Sendang Sriningsih**

Sekitar tahun 1934, jumlah umat Katolik di Wedi masih sangat sedikit, dan gereja Wedi masih menjadi Stasi dari Paroki Klaten. Imam hanya sekali dalam seminggu datang ke Wedi. Pada saat itu Imam masih sangat sedikit, belum sebanyak sekarang ini. Gedung Gereja belum ada, apalagi Pastoran, sehingga kegiatan pelajaran agama Katolik dipusatkan di Sekolah Rakyat Murukan Wedi.

Yang bersumber dari <http://www.klaten.go.id> dan buku riwayat Sendang Sriningsih.

Menjelang akhir tahun 1934, kira-kira bulan Oktober, Paroki Klaten mendapat tambahan Imam baru, yaitu Romo Damianus Hardjasuwondo, SJ. Beliau belum lama pulang dari Nederland. Tugas Imam baru tersebut, disamping membantu Paroki Klaten, masih harus membantu Paroki Ganjuran Bantul. Dalam satu minggu, tiga hari membantu Paroki Ganjuran, dan empat hari membantu Paroki Klaten. Dengan

demikian dapat kita bayangkan betapa berat tugas seorang Imam yang bertugas di dua Paroki yang sangat berjauhan, dan sarana perhubungan belum seperti sekarang ini.

Di Paroki Klaten, Romo D. Hardjosuwondo, SJ., disertai tugas membina Stasi Wedi dan Stasi Soran. Hari Sabtu sampai Senin pagi membina Stasi Wedi, Senin siang sampai Selasa sore membina Stasi Soran. Keadaan ini berlangsung sampai akhir bulan Pebruari 1935. Dan, pada bulan itu pula, gedung gereja Wedi selesai dibangun serta diberkati oleh Mgr. Willekens, SJ., pada tanggal 23 Pebruari 1935, nama yang diberikan adalah “MATER CHRISTI” (Bunda Kristus).

Pada bulan Pebruari itu juga, Romo D. Hardjosuwondo, SJ., ditetapkan menjadi pembantu tetap di Paroki Klaten. Sejak saat itu beliau dapat mencurahkan tenaga sepenuhnya membina Stasi Wedi. Semakin lama Stasi Wedi semakin berkembang, dan umat Katolik makin bertambah banyak jumlahnya.

Seperti telah diutarakan di muka, bahwa sebelum Romo D. Hardjosuwondo, SJ., Imam hanya datang seminggu sekali ke Stasi Wedi. Meskipun demikian, pembinaan umat dapat dilaksanakan dengan baik, berkat keterlibatan para pemuka awam pada waktu ini. Antara lain : R. Ng Sutopanitro, Bapak Karsowiharjo, Bapak N. Tjakraatmadja, Bapak Darmowiyoto, semua guru Kanisius dan beberapa orang lain. Merekalah rasul-rasul awam yang tangguh. Setiap hari mereka keluar masuk kampung mewartakan Sabda Tuhan. Berkat kegiatan mereka, maka jumlah umat Katolik semakin bertambah.

Betapa gembira umat Stasi Wedi, ketika Romo D. Hardjosuwondo, SJ., secara tetap ditugaskan membina Stasi Wedi. Hal ini menjadikan pendorong bagi para pemuka umat untuk semakin giat dalam karya kerasulannya. Merekalah tulang

panggung Gereja Wedi pada waktu itu.

Awal tahun 1936, Romo D. Hardjosuwondo, SJ., bersama Bapak Paulus Wongsosentono, berkeliling di lereng gunung dan melihat keadaan Stasi Jali. Mereka bermaksud mencari tempat ziarah umat yang baik dan cocok. Setelah melihat beberapa tempat, akhirnya sampailah beliau di Sendang Duren.

Di tempat tersebut Romo D. Hardjosuwondo, SJ., melakukan pengamatan secara cermat dan seksama. Beliau tertarik pada tempat itu. Romo merasakan bahwa suasana tempat tersebut lain bila dibanding tempat-tempat yang telah dikujungnya. Walaupun tempat lain juga mempunyai bentuk dan fungsi yang hampir sama dengan Sendang Duren. Kemungkinan arti/makna duren menurut filsafah Jawa ini, sama dengan apa yang direnungkan oleh beliau waktu itu.

Sambil melepas lelah, Romo beristirahat di bawah pohon, dan mengadakan wawancara dengan Bapak Lurah Gayam/Jali. Dijelaskan oleh Bapak Lurah Jali bahwa tempat tersebut adalah tempat untuk penepen/bersemedi (menyepi), atau tempat untuk mengajukan permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Hal tersebut telah berlangsung cukup lama. Orang yang datang kesana bukan hanya orang-orang disekitar Sendang, tetapi kadag-kadang adapun yang berasal dari jauh. Seusai penjelasan itu, Romo mengajak pulang dan tidak memberikan pesan apapun. Tetapi Nampak sekali ada sesuatu yang dipikir dan direnungkannya.

Beberapa waktu kemudian, Romo D. Hardjosuwondo, SJ., datang kembali ke Jali dan meminta Pak Lurah Jali membeli tanah di Sendang Duren dan sekitarnya. Menurut Romo, tanah itu akan dipersembahkan kepada Bunda Maria, dan dijadikan tempat jiarah seperti Gua Lourdes. Kemudian tanah milik Ny. Sutoikromo Rejosari,

pada tahun 1936 dibeli oleh Romo D. Hardjosuwondo, SJ., atas nama Bapak Ig. Atmosuwito. Pengesahan jual-beli dari Bupati Yogyakarta tertanggal 3 Januari 1938, dan dicatat pada buku Letter C nomor 257.

Setelah tanah dibeli oleh Romo, maka Sendang Duren mulai dibangun. Pertama-tama dibuat bak air ukuran 2 X 1,5 X 1 m yang dipergunakan untuk menampung air yang selalu mengalir. Di samping bak air juga didirikan sebuah rumah joglo yang dibeli dari Gading, Gunung Kidul. Di dalam Joglo tersebut disemayamkan arca Bunda Maria menimang Anak Yesus. Arca itu dibuat oleh Bapak Brotosumarto, Serut, dibantu oleh Bapak Brotosukismo, Jali. Bahan bakunya (batu) diambil dari Kaligesing wilayah Pathuk.

Setelah pebangunan selesai, tempat tersebut diberkati disucikan dan dipersembahkan kepada Bunda Maria sebagai tempat jiarah. Lalu tempat ini diberi nama Sendang Sriningsih.

Sendang Sriningsih diartikan sebagai perantara sih/rahmat Tuhan, atau perantara segala rahmat. Oleh Romo D. Hardjosuwondo, SJ., kita diajak ketempat ini untuk menghormati Bunda Maria yang menjadi perantara segala rahmat Tuhan kepada umatNya. Hal ini sesuai dengan keadaan Sriningsih yang airnya tak pernah kering walaupun kemarau amat panjang. Sehingga banyak orang sekitar Sendang yang mengambil air dari Sriningsih. Begitu pula rahmat Tuhan akan selalu mengalir kepada kita dan tak pernah kering sepanjang masa.

Diharapkan juga oleh Romo D. Hardjosuwondo, SJ., Sendang Sriningsih dapat menjadi sarana bagi Tuhan Yang Maha Murah, untuk memberikan rahmat-Nya kepada umatNya yang sedang dalam penderitaan. Bunda Maria diharapkan menjadi

tumpuan harapan putra putriya pada Tuhan. Terutama mereka yang secara langsung menghadap Bunda Maria di Sendang Sriningsih.

Pada Natal 1938 di Sriningsih dipermadikan 40 orang Katolik dari Jali dan sekitarnya. Permandian ini merupakan permandian masal kedua bagi umat Katolik Jali (permandian pertama pada tanggal 23 Desember 1935 di Gereja Wedi).

Pada waktu itu Romo D. Hardjosuwondo, SJ., belum dapat melanjutkan pembangunan Sriningsih sesuai dengan cita-citanya. Akan tetapi Sriningsih sudah mulai menjadi tempat jiarah bagi putra-putrinya, terutama dari Jali dan sekitarnya serta Paroki Wedi dan Klaten.

Dalam mewujudkan Sriningsih sebagai tempat jiarah, Romo D. Hardjosuwondo, SJ., dibantu oleh Bapak A. Darmowiyoto dari Wedi. Bapak Darmowiyoto diserahi tugas untuk memelihara dan melanjutkan pembangunan Sriningsih, sesuai dengan bentuk dan corak yang dicita-citakan Romo D. Hardjosuwondo, SJ. Sedikit demi sedikit Sriningsih dibangun. Ada dua kamar mandi untuk pria dan wanita. Golgota ditata kembali dan dibuatkan Stasi Jalan Salib dengan pohon Jaranan yang dapat hidup dan berbentuk Salib, sedangkan Gambar Jalan Salib dipasang apabila akan dipergunakan. Pejiarahan umum diadakan setiap tanggal 31 Mei dengan Doa Rosario dan Jalan Salib.

Romo D. Hardjosuwondo, SJ., dan Romo Pujohandoyo, Pr., pada waktu menjabat sebagai Pastor Wedi selalu memberikan nasihat kepada umatnya agar senantiasa memelihara dan melestarikan Sriningsih sebagai tempat jiarah. Umat diminta sering berjiarah ke Sriningsih dan menjaga nama baik Sendang Sriningsih.

Setelah Sendang Sriningsih teratur, termasuk gunung Golgotanya, Bapak A.

Darmowiyoto meninggalkan Wedi dan pindah ke Mertoyudan. Penanganan Sriningsih diserahkan kepada Romo A. Tjokrowardoyo, Pr., (Pastor Paroki) dibantu Bapak A. Jarwosudiro, Pencar, Wedi.

Pada masa Romo A. Tjokrowardoyo, Pr., menjadi Pastor Paroki Wedi, beliau berusaha membuat Sriningsih lebih menarik para pejiarah. Maka pada tahun 1953 Sriningsih dibangun. Goa dibuat di sebelah Barat, terletak di Utara rumpun bambu ori, menghadap ke Timur. Di sebelah Utara dibangun sebuah altar yang cukup megah (pada waktu itu). Stasi Jalan Salib diremajakan. Sejak saat itulah Sriningsih lebih dikenal masyarakat luar.

Gua Maria Sendang Sriningsih berawal dari sebuah sumber mata air bernama Sendang Duren yang dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai tempat yang angker atau sakral. Sendang tersebut tepatnya di dusun Jali, desa Gayamharjo, Prambanan, Sleman. Dusun Jali adalah sebuah dusun di lereng bukit Mintaraga, Selatan kota Klaten. Tempat tersebut dalam tradisi Jawa menjadi tempat semedi. Lalu pada tahun 1936 munculah gagasan dari Romo D. Harjosuwondo, SJ yang pada waktu itu masih sebagai Pastor Pendamping Stasi Wedi, bersama Bapak . P. Wongsosentono (Lurah Jali waktu itu tokoh sekaligus seorang tokoh umat di daerah Jali) dan Bapak Bei Sutopanitro (seorang guru agama) untuk menjadikan tempat peziarahan. Maka mulai dibangun tempat peziarahan yang bernama Gua Maria Sendang Sriningsih. (Cat. dari buku Kenangan 70 tahun Gereja St Perawan Maria Bunda Kristus Wedi, Klaten). Adapun nama tersebut mempunyai arti Maria Rajanya Kasih. Dengan nama tersebut diharapkan para peziarah yang berdoa ditempat tersebut selalu mendapatkan kasih dari Tuhan.



Kecamatan prambanan yang selama ini lebih dikenal dengan objek wisata candi yang sarat nuansa Hindu-Budha ternyata juga mempunyai objek wisata lain yang sarat nuansa Kristiani. Sendang Sriningsih salah satunya, tempat ziarah berupa mata air abadi dan Gua Maria yang terletak di Gayamharjo, antara Bukit Ijo dan Mintorogo. Bisa dijangkau dengan kendaraan bermotor, berjalan ke selatan setelah sampai di pertigaan pertama setelah Candi Prambanan.

Begitu sampai, anda bisa langsung memulai proses ibadah dengan mengikuti rute jalan salib. Rute itu dirancang berupa tangga-tangga yang menanjak ke atas, kurang lebih panjangnya 900 meter. Seperti di rute jalan salib umumnya, di sepanjang jalan itu terdapat relief-relief yang menceritakan perjalanan Yesus memanggul kayu salib. Selama mengikuti rute itu pula, anda juga bisa memanjatkan doa.

Jalan Salib diakhiri ketika anda sampai di pertigaan kecil, berbelok ke kanan dan menjumpai sebuah salib besar dengan patung Yesus terpaku di kayu salib. Lokasi tempat salib itu berdiri dinamai persisi seperti nama bukit tempat Yesus disalibkan, yaitu bukit Golgota. Anda bisa menyalakan lilin di bawah salib dan memanjatkan doa. Cukup banyak orang yang berdoa di tempat ini.

Gua Maria setinggi empat meter tempat peziarah biasa berdevosi terletak di sebelah kanan sendang. Cukup luas tempat bagi peziarah untuk berdoa dan cukup sejuk karena berada di bawah pohon besar. Saat menjelang Natal, cukup banyak peziarah yang berdoa di Gua Maria ini. Biasanya, para peziarah datang berombongan bersama keluarga atau teman sekolah.

Berjalan ke kiri dari Gua Maria dan naik ke atas, anda bisa memandang Salib berukuran besar yang di belakangnya tertulis tertier millenium, sebuah lambang

pergantian millenium. Sementara bila anda menatap ke depan, anda bisa melihat pemandangan bukit yang hijau dan perkampungan yang ada di sekelilingnya. Bila lelah, anda bisa beristirahat di pendopo yang tersedia sambil menikmati sejuknya udara di sendang tersebut.

Ritual ibadah di sendang ini diselenggarakan sembilan kali setahun setiap malam Jumat Kliwon, hari keramat dalam masyarakat Jawa. Saat itu, digelar doa dan misa dengan jumlah peziarah mencapai 3000 orang. Ritual ibadah di malam Jumat Kliwon itu sekaligus menunjukkan adanya perpaduan budaya Jawa dan budaya Katolik di wilayah itu. Salah satu daya tarik lain sendang ini sehingga ramai dikunjungi adalah air sendang yang bertuah dan dianggap bisa memberi keselamatan dan membebaskan dari penyakit.

**BAB III**  
**POTENSI SENDANG SRININGSIH SEBAGAI OBJEK WISATA**  
**RELIGI DI GAYAMHARJO, KLATEN**  
**JAWA TENGAH**

**A. Potensi Sendang Sriningsih**

Pembangunan Kabupaten Klaten bertujuan mengembangkan potensi khas daerah, baik berupa potensi alam, potensi sosial budaya, potensi ekonomi maupun potensi dari sektor religius (*Sendang Sriningsih*). Khusus dalam sektor religius khususnya *Sendang Sriningsih*, Pemerintah Daerah menitikberatkan pada pembangunan sektor wisata religius yang akan mampu meningkatkan devisa daerah dan pendapatan penduduk sekitar. Untuk menunjang aspek pariwisata agar mampu menarik wisatawan, diperlukan analisis 4 A yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accessibilities* (Kemudahan), *Amenities* (Fasilitas) dan *Actifities* (Kegiatan).

**A.1. Attractions (Atraksi)**

Bulan Oktober memiliki makna tersendiri bagi umat kristiani terutama pengikut agama Katholik yang menghormati Bunda Maria secara khusus. Dalam kalender Gereja, bulan ini disebut sebagai bulan Rosario dimana umat Katholik secara khusus menghaturkan doa dan penyembahan terhadap Ibu Yesus. Tempat-tempat ziarah yang memiliki sejarah kehadiran Maria pun menjadi sarana umat Katholik dari berbagai penjuru untuk memohon berkah kepada Tuhan dengan perantara Maria.

Salah satu tempat yang dipercaya memiliki fungsi khusus itu adalah *Sendang Sriningsih*. Di tempat yang mayoritas penduduknya memeluk agama Katholik ini lah umat yang percaya akan mendapat rahmat Tuhan melalui Bunda Maria melakukan ritual penyembahan. Mereka biasanya mengambil air dari Sendang dan berdoa sambil menyalakan lilin. Air yang telah dimohonkan berkat dan dipercaya memiliki aneka fungsi termasuk penyembuhan penyakit itu kemudian dibawa pulang.

Meski *Sendang Sriningsih* yang diartikan sebagai perantara rahmat Tuhan adalah tempat penghormatan terhadap Maria, umat yang datang ke tempat ini ternyata bukan hanya mereka yang beragama Katholik. Selain umat Kristiani yang berkunjung di Sendang Sriningsih, pemeluk agama lain juga berdatangan dan melakukan sembahyang di tempat tersebut. "Banyak orang agama lain yang juga datang bersembahyang di tempat ini," ungkap G. Sukamto, salah satu pengelola Sriningsih. Ini rupanya tak terlepas dari tradisi orang Jawa yang gemar bersemedi atau bertapa. Sebelum hadirnya agama Katholik, menurut Tejo Sarwo yang juga salah satu pengelola tempat ini, umat setempat pada sering melakukan penyembahan terhadap makhluk tak kelihatan yang dipercaya manusia kini sebagai Tuhan. Mereka percaya bahwa makhluk yang mereka takuti tersebut adalah Tuhan yang memberi kehidupan dan keselamatan. Sehingga selain bertapa atau dalam istilah Jawa disebut *nenepi*, masyarakat setempat juga sering melakukan penyembahan dengan tarian tayub.

Selain bulan Oktober, ritual ziarah dan novena secara khusus sebenarnya juga dilaksanakan pada bulan Mei yang disebut sebagai bulan Maria. Misa pembukaan biasanya dilaksanakan pada tanggal 30 April dan 30 September. Sementara penutupannya biasa dilaksanakan pada akhir bulan yakni 31 Mei dan 31

Oktober. Sebelum berdoa di hadapan patung Bunda Maria, umat juga dapat melakukan doa atau ritual jalan salib di sepanjang jalan menaiki bukit yang berpuncak di Golgota. Dalam sejarah umat Kristiani, Golgota adalah puncak bukit tempat penyaliban Yesus.

Adapun potensi-potensi atraksi yang ada di Sendang Sriningsih antara lain adalah sebagai berikut :

1. Setiap tanggal 30 April dan 30 September pukul 19.00 WIB, diadakan prosesi oncor dari Gereja Marganingsih ke Sriningsih sambil berdoa Jalan Salib, sebagai tanda pembukaan bulan Maria/Rosario, kemudian dilanjutkan Misa di Sriningsih.
2. Setiap tanggal 31 Mei dan 31 Oktober pukul 19.00 WIB diadakan upacara penutupan bulan Maria/Rosario seperti pada upacara pembukaan.
3. Setiap malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon juga banyak pejiarah yang datang. Tahun 1985/1986 diadakan Novena tiap malam Jum'at Kliwon yang banyak sekali peminatnya. Hal ini dimaksudkan agar umat tidak menyimpang dari tradisi dan ajaran Kristiani.
4. Pada Minggu III Mei 1973, atas ide Romo G. Utomo, Pr., dan beberapa muda-mudi dari Paroki Klaten, diadakan acara appel muda-mudi 4 Paroki. Kegiatan yang berjalan lebih dari 10 tahun itu, merupakan upaya untuk membangkitkan semangat generasi muda Katolik pada peringatan Kebangkitan Nasional. Juga setiap Minggu IV Oktober diadakan appel muda-mudi untuk memperingati hari Sumpah Pemuda. Akan tetapi acara tersebut sekarang sudah tidak ada lagi. Mungkin muda-mudinya sudah habis.

## **A.2. Accessibilities (Kemudahan)**

Perjalanan menuju ke *Sendang Sriningsih* sangatlah mudah dijangkau baik dari Yogyakarta maupun dari Solo. Bagi pengunjung dari Yogyakarta sesampainya di Prambanan bisa naik angkutan kecil sampai di Pasar Menggah dilanjutkan dengan jalan kaki atau naik ojek sampai dusun Jali (Gereja St. Maria Marganingsih Jali). Bagi pengunjung dari arah Solo jika menggunakan angkutan umum dapat dari Terminal Klaten menuju Pasar Menggah. Bagi pengunjung dari Yogyakarta yang menggunakan kendaraan sendiri setelah Prambanan terus melaju ke arah Timur sampai di Pandan Siping kemudian belok kanan ke arah Selatan (Jalan Sriningsih) menuju dusun Jali. Begitu juga bagi pengunjung dari arah Solo sesampai di kota Klaten terus melaju ke arah Barat sampai di Pandan Siping kemudian belok kiri arah *Sendang Sriningsih* sampai dusun Jali. Kendaraan dapat di parkir di halaman Gereja Katolik St. Maria Marganingsih Jali. Sesampainya di Gereja Marganingsih ini peziarah dapat mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, misalnya cuci tangan dan kaki, mandi dan berbenah diri lainnya. Dari Gereja inilah dimulainya Doa Jalan Salib. Permulaan doa Jalan Salib bisa di dalam Gereja Marganingsih Jali atau pun di hadapan patung Yesus di halaman sebelah barat Gereja Marganingsih Jali.

Untuk mencapai lokasi *Sendang Sriningsih*, mula-mula kondisi jalan cukup menyenangkan sampai pemberhentian keenam yang kanan kiri jalan terbentang sawah dan perkampungan. Setelah pemberhentian keenam barulah dimulai pendakian bukit yang sesungguhnya. Kondisi jalan cukup terjal dengan lereng bebatuan cadas namun teduh oleh pepohonan. Jalan tersebut berupa tangga-tangga yang sudah mulai

usang oleh usia dan kikisan air hujan dan akan berakhir di sebuah puncak yang diberi nama Puncak Golgota. Di sini pejiarah dapat melihat pandangan yang indah kearah daerah lembah, melihat kota Klaten dan dapat juga melihat pemandangan kearah Puncak Bukit Mintorogo dan sekitarnya.

Begitu sampai, pejiarah bisa langsung memulai proses ibadah dengan mengikuti rute jalan salib. Rute itu dirancang berupa tangga-tangga yang menanjak ke atas, kurang lebih panjangnya 900 meter. Seperti di rute jalan salib umumnya, di sepanjang jalan itu terdapat relief-relief yang menceritakan perjalanan Yesus memanggul kayu salib. Selama mengikuti rute itu pula, pejiarah juga bisa memanjatkan doa. Jalan Salib diakhiri ketika sampai di pertigaan kecil, berbelok ke kanan dan menjumpai sebuah salib besar dengan patung Yesus terpaku di kayu salib. Lokasi tempat salib itu berdiri dinamai persisi seperti nama bukit tempat Yesus disalibkan, yaitu bukit Golgota.

Dari Puncak Golgota menuju *Sendang Sriningsih* pejiarah diajak menuruni tangga. Begitu mendekati Sendang atau Gua Maria pejiarah akan disejukan oleh suasana teduh dari rindangnya pepohonan beringin dan gayam di halaman Gua. Pejiarah dapat beristirahat sambil membersihkan diri dengan air sendang yang jernih dan dingin. Pendakian yang melelahkan itu berakhir di depan Gua Maria. Di lingkungan gua tersebut ada kamar mandi, rumah joglo atau aula untuk beristirahat atau kegiatan para pejiarah, dan pelataran gua yang luas untuk berdoa dengan nyaman.

Jalan menuju ke *Sendang Sriningsih* merupakan perjalanan yang berat dan melelahkan bagi pejiarah dan wisatawan. Proses perjalanan dari Jalan Salib menuju

ke *Sendang Sriningsih* ini mengisahkan perjalanan Yesus ketika memanggul salib, sehingga bisa diibaratkan bahwa perjalanan yang terjal dan sulit ini merupakan cerminan perjalanan Yesus Kristus.

### **A.3. Amenities (Fasilitas)**

Untuk pengembangan obyek wisata di *Sendang Sriningsih*, sarana dan prasarana penunjang merupakan kebutuhan yang harus terus ditingkatkan untuk meningkatkan Pendapatan Daerah dan juga untuk peningkatan taraf hidup masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari obyek wisata *Sendang Sriningsih*. Untuk meningkatkan animo masyarakat mengunjungi obyek wisata *Sendang Sriningsih*, Kabupaten Sleman berupaya untuk menumbuhkembangkan obyek-obyek wisata penunjang yang memang telah ada di lokasi *Sendang Sriningsih*. Keberadaan dari fasilitas-fasilitas penunjang *Sendang Sriningsih* akan mampu mendorong masyarakat sekitar dan masyarakat di luar Kabupaten Sleman untuk datang dan berjarah di *Sendang Sriningsih*. Fasilitas-fasilitas penunjang dari *Sendang Sriningsih* tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

#### **a. Gua Maria**

Di lereng pegunungan Mintorogo dan Gunung Ijo di sekitar Jali, Kelurahan Gayamharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, terdapat beberapa tempat yang dianggap keramat. Tempat-tempat itu sering digunakan untuk bersemedi. Salah satunya adalah *Sendang Duren* yang terletak di sebelah tenggara Prambanan, di lereng sebelah timur Gunung Ijo dengan ketinggian sekitar 250-meter di atas permukaan laut. Namun, *Sendang Duren* itu kini



dijadikan tempat berdevosi kepada Bunda Maria yang terkenal sebagai Gua Maria Sendang Sriningsih. Semuanya berawal pada tahun 1934. Saat itu D. Hardjosuwondo SJ, Pastor Pembantu Paroki Klaten, bertugas membina Stasi Wedi dan Stasi Soran. Pada 1935, ia mengarahkan perhatiannya ke daerah sepanjang lereng bukit sebelah selatan. Di situ ia membuka stasi baru yang dinamakan Stasi Jali. Setahun kemudian, Pastor Hardjo berkeliling di lereng gunung dan melihat keadaan Stasi Jali. Dia bermaksud mencari tempat ziarah yang cocok. Dia lalu tertarik pada Sendang Duren itu. Beberapa waktu kemudian, dia datang kembali ke Jali membeli tanah di Sendang Duren dan sekitarnya. Menurutnya, tanah itu akan dipersembahkan kepada Bunda Maria dan dijadikan tempat ziarah seperti Gua Lourdes. Setelah tanah dibeli, maka Sendang Duren mulai dibangun. Tempat itu diberkati dan dipersembahkan kepada Bunda Maria sebagai tempat ziarah. Namanya. Sendang Sriningsih.

Nama ini diartikan sebagai perantara sih (rahmat) Tuhan atau perantara segala rahmat. Umat diajak ke tempat ini untuk menghormati Bunda Maria yang menjadi perantara segala rahmat Tuhan kepada umat-Nya. Hal ini sesuai dengan Sriningsih yang airnya tak pernah kering walau kemarau amat panjang. Banyak orang sekitarnya menikmati air yang memancar dari Sriningsih. Pastor Hardjo mengharapkan, Sriningsih yang masuk dalam Paroki Wedi Klaten ini dapat menjadi sarana bagi Yang Maha Murah untuk memberikan rahmat kepada umat-Nya.

Meski Sriningsih masih sangat sederhana saat itu, namun menjadi tempat ziarah yang terawat baik. Sesuai dengan perkembangan waktu, setiap 30-April

diadakan upacara pembukaan Bulan Maria dengan prosesi oncor (obor) dari Gereja Marganingsih ke Sendang Sriningsih dan doa Jalan Salib, dilanjutkan Misa Pembukaan Bulan Maria pukul 21:00 WIB. Upacara pembukaan dan penutupan bulan Mei dapat lebih teratur, bahkan kini ditambah upacara pembukaan dan penutupan pada bulan Oktober (Bulan Rosario). Sejak 1985/1986 diadakan Novena tiap malam Jumat Kliwon pada pukul 21:00 WIB yang ternyata banyak peminatnya. Sejak gua ini diresmikan dan diberkati sebagai tempat ziarah, sedikit demi sedikit sarana dan prasarana ditambah. Antara lain jembatan ke sendang, stasi Jalan Salib dengan gambar sengsara Yesus, pemugaran joglo bentuk baru yang terletak di sebelah utara, pembuatan talud, perbaikan jalan menanjak dengan diberi tangga.

b. Jalan Salib

Jalan Salib merupakan sebuah jalan atau rute yang menggambarkan penderitaan dari Yesus yang mengangkat Salib di pundaknya. Penderitaan ini dituangkan dalam jalan-jalan yang dilalui-Nya. Rute itu dirancang berupa tangga-tangga yang menanjak ke atas, kurang lebih panjangnya 900 meter. Seperti di rute jalan salib umumnya, di sepanjang jalan itu terdapat relief-relief yang menceritakan perjalanan Yesus memanggul kayu salib. Selama mengikuti rute itu pula, anda juga bisa memanjatkan doa. Jalan Salib diakhiri ketika anda sampai di pertigaan kecil, berbelok ke kanan dan menjumpai sebuah salib besar dengan patung Yesus terpaku di kayu salib. Lokasi tempat salib itu berdiri dinamai persisi seperti nama bukit tempat Yesus disalibkan, yaitu bukit Golgota. Di lokasi tersebut, masyarakat dapat menyalakan lilin di bawah salib dan memanjatkan doa.

c. Gereja Marganingsih Jali

Gereja Katolik St. Maria Marganingsih Jali adalah sebuah gereja berbentuk joglo, ide bentuk berasal dari Mgr. Leo Soekoto, SJ, ide gambar Alm. Romo Mangunwijaya dan pelaksana penggambaran Bpk. Widoyo, sekarang umat di Paroki Kalasan. Gereja ini berdiri pada tahun 1981. Gereja tersebut merupakan wilayah dari Paroki SPM Bunda Kristus Wedi di wilayah Keuskupan Agung Semarang. Umat yang terhimpun dalam gereja ini adalah seluruh umat katolik di Kalurahan Gayamharjo, terdiri dari 14 lingkungan, 5 wilayah, jumlah umat seluruhnya 1.112 orang. Gereja ini tidak pernah sepi orang, karena di tempat ini banyak umat dan peziarah yang akan ke Sendang Sriningsih berdoa di tempat ini. Gereja dibuka mulai jam 05.30 WIB. dan ditutup pada jam 21.30 WIB. Pengelolaan Gereja ini dimotori oleh kaum muda dan Mudika, artinya pengurusnya terdiri banyak dari kalangan keluarga muda dan muda-mudi.

Karena gereja ini merupakan tempat transit utama bagi para peziarah, maka gereja ini selalu mengupayakan diri untuk berbenah diri supaya dapat memberi pelayanan yang lebih optimal kepada siapa pun. Hal-hal yang segera akan mendapatkan sentuhan renovasi adalah Kamar Mandi, WC, penambahan buku perpustakaan dan bila mana mungkin juga pengadaan komputer. Adapun untuk bangunan utama (bangunan gereja) yang sedang dirancang adalah renovasi bagian atas, memeriksa seluruh struktur atap dan sekaligus menaikkan bangunan gereja. Saat ini tinggi dinding gereja bagian luar 280cm rencana dinaikkan menjadi 400cm, tujuannya supaya tidak panas sekali. Tetapi alasan utama renovasi ini adalah pemeliharaan gereja, setelah berumur 30 tahun tentu semuanya harus

diperiksa secara seksama. Supaya semuanya efektif dan murah, maka dari pada hanya memeriksa kondisi, lebih baik sekaligus juga direnovasi, toh memang sudah saatnya dan tuntutan kebutuhan.

#### **A.4. *Activities* (Kegiatan)**

Untuk lebih meningkatkan potensi-potensi yang ada di Kabupaten Sleman, Pemerintah Daerah terus melakukan pembenahan-pembenahan infrastruktur yang akan mendukung proses peningkatan obyek wisata Sendang Sriningsih. Faktor kelembagaan disini adalah faktor pendukung dari obyek wisata Sendang Sriningsih. Dengan potensi dari obyek wisata Sendang Sriningsih di Kabupaten Sleman, Pemerintah Daerah berupaya terus meningkatkan pelayanan dan keamanan obyek wisata Sendang Sriningsih. Pelayanan dan keamanan potensi Sendang Sriningsih akan mampu tercipta bilamana semua elemen masyarakat sekitar mendukung peran pemerintah dalam upayanya terus mengembangkan potensi dari Sendang Sriningsih tersebut. Sendang Sriningsih telah menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) bagi wisatawan yang ingin berwisata sekaligus untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Faktor keamanan merupakan salah satu faktor penting bagi pengunjung sebuah obyek wisata, dimana dengan keamanan dari pengelola obyek wisata akan mampu menstimulus masyarakat untuk datang dan berkunjung di obyek wisata tersebut. Di obyek wisata Sendang Sriningsih, faktor keamanan terus ditingkatkan, karena obyek wisata Sendang Sriningsih sendiri merupakan salah satu tempat atau lokasi tujuan wisata yang terus mengalami peningkatan, dan terlebih pada bulan Oktober. Padatnya pengunjung pada bulan-bulan tertentu mendorong pihan pengelola

dan pengembang obyek wisata Sendang Sringingsih terus melakukan perbaikan-perbaikan guna menunjang kenyamanan dan keamanan pengunjung obyek wisata. Di obyek wisata Sendang Sriningsih, pengelola telah memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung yaitu adanya pusat informasi dan tempat pengaduan bagi pengunjung yang kurang nyaman saat berada di obyek wisata Sendang Sriningsih.

Pengoptimalan pusat informasi dan pengaduan ini juga mendapatkan respon positif dari masyarakat yang berkunjung untuk berwisata dan berjiarah di Sendang Sriningsih, karena dengan adanya pusat informasi dan pengaduan ini masyarakat lebih nyaman dan aman saat melakukan ritual di Sendang Sriningsih.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan**

### **Potensi Pariwisata Sendang Sriningsih**

Kepariwisataan merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah yang mampu memberikan pendapatan bagi pemerintah daerah dan juga pendapatan bagi masyarakat sekitar yang menggantungkan hidupnya di lokasi obyek wisata tersebut. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat potensi Pariwisata Sendang Sriningsih, Pemerintah Daerah dan pengelola obyek wisata Sendang Sriningsih melakukan kajian tentang faktor pendukung dan penghambat dari Sendang Sriningsih atau dengan menggunakan metode SWOT ( Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats ).

Merupakan suatu metode yang tepat untuk digunakan. atau disebut juga Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman. Penggunaan metode ini akan

menghasilkan analisis dan pilihan strategis ( *strategic analysis and choice* ) yang dapat digunakan untuk menentukan faktor penentu keberhasilan dan faktor ancaman kegagalan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor eksternal dan internal, untuk faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan, antara lain:

**a. *Strengths* (kekuatan)**

1. Lokasi Sendang Sriningsih yang strategis terletak tidak jauh dari Candi Prambanan sehingga mudah dijangkau para pengunjung untuk mengunjungi Sendang Sriningsih.
2. Sejarah dan cerita yang terkandung dalam kepercayaan yang ada di Sendang Sriningsih tersebut mempunyai nilai daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.
3. Kebersihan lokasi yang selalu terjaga.

**b. *Weaknesses* (kelemahan)**

1. Sarana dan prasarana yang belum memadai.
2. Letak Sendang Sriningsih yang melewati rumah-rumah penduduk dan jalan masuk menuju ke lokasi tidak hanya jauh tapi juga penunjuk arah belum begitu jelas sehingga mengakibatkan pengunjung salah arah karena banyak jalan pertigaan.
3. Letak Sendang yang jauh diatas membuat tidak semua orang bias menuju kesana, orang tua yang sudah lanjut susah menjangkau tempat tersebut.
4. Banyaknya juga tempat pejiarhan yang lebih menarik didaerah Jawa Tengah.

Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang akan terjadi, antara lain :

**a. *Opportunities* (kesempatan)**

1. Menguatnya minat berjiarah.
2. Keikutsertaan Dinas Pariwisata dalam berbagai kegiatan pemasaran untuk memperkenalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh Sendang Sriningsih dan obyek wisata pejiarahan lainnya di Klaten Jawa Tengah.
3. Kekayaan obyek wisata Yogyakarta yang saling mendukung.
4. Banyaknya minat wisatawan mengunjungi tempat wisata jiarah.

**b. *Threats* (ancaman)**

1. Travel warning dari negara-negara asing yang santer dibicarakan saat ini akibat dari isu keamanan.
2. Kuatnya persaingan dengan tujuan wisata lain yang dimiliki daerah lain.
3. Kesamaan jenis obyek daerah wisata yang ditawarkan oleh daerah lain.

**➤ Faktor Pendukung**

1. Lokasi yang mudah dijangkau

Salah satu daya tarik dari sebuah obyek wisata diantaranya adalah letak obyek wisata. Letak obyek wisata yang mudah dijangkau oleh masyarakat dan mudah dijangkau dan dilalui oleh kendaraan akan memudahkan masyarakat untuk mengunjungi lokasi obyek wisata tersebut. Lokasi obyek wisata Sendang Sriningsih terletak di jalan raya yang menghubungkan kota Solo dengan kota Yogyakarta, sehingga pengunjung akan mudah untuk berjiarah ke Sendang Sriningsih.

2. Potensi-potensi di Sendang Sriningsih

Kabupaten Klaten memiliki beberapa potensi-potensi pariwisata yang

memungkinkan pengunjung atau wisatawan memilih dan menikmati obyek wisata yang antara lain adalah Candi Sewu, Candi Lumbung, Candi Bubah, Candi Plaosan, Candi Sojiwan dan makam. Potensi-potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Sleman, khususnya dan Kabupaten Klaten pada umumnya merupakan aspek penting dalam meningkatkan citra Pemerintah Daerah. Potensi-potensi dari Sendang Sriningsih sendiri antara lain adalah adanya sebuah sendang yang konon mampu menyembuhkan penyakit, disamping itu potensi lain adalah atraksi-atraksi yang dilakukan di lokasi Sendang Sriningsih. Potensi lain yang dimiliki oleh Sendang Sriningsih adalah adanya Gua Maria, Sendang Duren dan Stasi Jali. Potensi-potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Sleman pada umumnya dan obyek wisata Sendang Sriningsih pada khususnya akan mampu mendorong masyarakat untuk berkunjung di lokasi obyek wisata Sendang Sriningsih.

➤ **Faktor Penghambat**

1. Kurangnya Promosi

Untuk meningkatkan jumlah pengunjung di sebuah lokasi obyek wisata, peranan promosi memegang peran penting dalam memberikan informasi-informasi kepada masyarakat akan keberadaan sebuah lokasi obyek wisata. Lokasi obyek wisata Sendang Sriningsih merupakan salah satu lokasi obyek wisata yang menjadi andalan bagi Pemerintah Kabupaten Klaten dalam meningkatkan pendapatan daerah. Peranan yang begitu besar ini belum ditunjang dengan penggunaan media promosi yang tepat sasaran. Saat ini media promosi yang digunakan untuk mempromosikan lokasi obyek wisata dan



jiarah hanya dengan menggunakan website saja. Penggunaan media-media promosi atau periklanan seperti media cetak dan media elektronik sangat penting dalam memberikan gambaran tentang sebuah lokasi obyek wisata beserta kelebihan-kelebihannya, sehingga masyarakat luas akan menjadi tertarik dan kemudian diharapkan akan mengunjungi lokasi obyek wisata Sendang Sriningsih.

## 2. Kurangnya Publisitas

Selain kurangnya promosi yang dilakukan Sendang Sriningsih, maka kurangnya publisitas juga menjadi penghambat, Pemerintah Daerah kurang mengeksplorasi melalui media massa baik elektronik maupun media cetak melalui televisi, radio ataupun surat kabar tentang keberadaan Sendang Sriningsih.

Kurangnya publisitas yang dilakukan tersebut membuat masyarakat masih jarang mengetahui tentang potensi yang ada di Sendang Sriningsih karena lemahnya pemberitaan dari Pemerintah Daerah itu sendiri sehingga masyarakat kurang mengenal keberadaan dan potensi wisata yang ada di Sendang Sriningsih.

Adapun data pengunjung obyek wisata Sendang Sriningsih pada tahun 2009 adalah sebagai berikut :

Tabel no. 1 Data Kunjungan Tahun 2009

<b>Bulan</b>	<b>Domestik</b>	<b>Asing</b>
Januari	1125	78
Februari	1048	68
Maret	1189	48

April	1289	31
Mei	1319	28
Juni	1549	42
Juli	1281	92
Agustus	908	88
September	1679	129
Oktober	1893	114
November	1085	109
Desember	1411	121

**Sumber : Statistik data kunjungan Sendang Sriningsih tahun 2009**

Berdasarkan data tabel tersebut di atas jumlah pengunjung yang berkunjung tidak selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 jumlah kunjungan tertinggi untuk wisatawan adalah pada bulan September dan Oktober, karena pada bulan September dan Oktober diadakan prosesi oncor dari Gereja Marganingsih ke Sriningsih dan upacara penutupan bulan Maria/Rosario. Sedangkan setiap malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon juga banyak pejiarah yang datang di Sendang Sriningsih.

Potensi obyek wisata Sendang Sriningsih selain mampu meningkatkan pendapatan asli daerah juga mampu memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat sekitar lokasi obyek wisata Sendang Sriningsih. Dampak signifikan bagi masyarakat ini adalah terbukanya usaha bagi masyarakat di sekitar lokasi obyek wisata Sendang Sriningsih. Keberadaan obyek wisata Sendang Sriningsih sendiri mampu menjadikan potensi yang potensial bagi masyarakat sekitar yang mampu memanfaatkan keberadaan dari obyek wisata Sendang Sriningsih yaitu dengan menjual pernak-pernik dan cinderamata Kristiani.

Di sekitar lokasi obyek wisata Sendang Sriningsih terdapat 4 kios atau toko yang menjual berbagai pernak-pernik dan cinderamata yang dapat diperoleh dengan mudah oleh pengunjung. Adapun pernak-pernik dan cinderamata dari lokasi obyek wisata Sendang Sriningsih antara lain adalah Patung Bunda Maria, Patung Tuhan Yesus, Salib, Rosario, Buku pegangan Doa-doa Novena bagi pengunjung.

### **C. Peranan Sendang Sriningsih Dalam Pengembangan**

#### **Kehidupan Umat Kristiani**

Pada mulanya jiarah ke gua-gua Maria ini diselenggarakan semata untuk jiarah. Jiarah untuk bertemu secara rohaniah dengan Tuhan Yesus di tempat-tempat yang ada kaitannya secara histories dengan hidup Yesus dan perkembangan Gereja kemudian.

Adolf Heuken SJ, seperti tertulis dalam Ensiklopedia Katolik, menyebutkan jiarah itu melambangkan perjalanan hidup manusia di atas bumi ini menuju Allah. Jiarah yang menghantarkannya semakin hari semakin dekat kepadaNya biarpun melalui kesusahan dan kecapaian. Di tempat-tempat jiarah itu semestinya orang dengan tenang merayakan ekaristi atau devosi lain. Dan bila perlu dengan menerima Sakramen Pengakuan (<http://www.ensiklopedia-katolik>, tgl 5 Agustus 2008).

Khusus mengenai ziarah Maria, sejarah awalnya adalah pada abad-abad pertama. Orang-orang Kristiani perdana yakin bahwa Maria sebagaimana orang-orang beriman lainnya juga sudah masuk surga seperti layaknya orang kudus. Barulah sekitar tahun 400 Epifanius, Uskup Kota Salmis menulis demikian, “Barangkali

Perawan Maria telah wafat dan dimakamkan. Atau barangkali dia telah dibunuh sebagai martir, atau barangkali dia masih tetap hidup karena Tuhan mampu membuat apa saja yang dikehendakiNya. Namun akhir hidup Maria tidak diketahui seorangpun dengan pasti”. Inilah yang kemudian menjadi latar belakang jiarah. Lalu sekitar tahun 450 awal berjiarah ke Maria. Mulailah orang-orang Kristiani menghormati suatu makam Maria di Yerusalem. Malah ada juga yang berpendapat adanya dua makam Maria, satu di bukit Zaitun dan satunya lagi di lembah Yosafat. Namun akhirnya sesudah Konsili Efesus tahun 431 diawali suatu penghormatan pada satu makam Maria di Efesus.

Makna jiarah Maria adalah untuk mengungkapkan penghormatan secara khusus kepada Maria karena ia adalah orang kudus atau bahkan sangat kudus. Belakangan ini memang bukan hanya dalam rangka bulan Maria saja, tetapi sudah sepanjang tahun orang-orang biasa melakukan jiarah. Perkembangan sarana-sarana transportasi yang semakin canggih membuat peluang semakin besar untuk melakukannya. Orang berjiarah adalah untuk mengungkapkan imannya sekaligus berharap mendapatkan kekuatan. Ada dua kemungkinan mengapa orang melakukan jiarah dewasa ini. Pertama, ekstrem tour atau profan. Yaitu, orang berjiarah karena mumpung ada uang, untuk refreshing. Namun agar tidak kelihatan sangat profan maka disatukan dengan jiarah biar kelihatan kegiatan ini Kristiani.

Kegiatan seperti ini masih cukup baik karena mengisi liburan tidak semata liburan profan. Mereka berusaha juga untuk mencari kesempatan menghormati Bunda Maria. Hanya kelemahannya adalah suasana rohaninya kurang menonjol. Apalagi bila waktu bulan Mei dan Oktober, suasana sakralnya sudah hilang karena begitu banyak

orang yang berkunjung. Orang-orang malah kesulitan untuk berdoa. Kemungkinan kedua adalah ekstrem religius, yaitu orang-orang berjariah tidak hanya sekedar menghormati Bunda Maria, namun lebih dari itu. Yaitu, mereka mengharapkan sesuatu yang magis. Magis dalam arti ingin mendapatkan sesuatu yang dialami dalam hidupnya sendiri. Misalnya, minta untuk mendapatkan penglihatan Bunda Maria, memperoleh rahmat yang sungguh nyata dan dapat dirasakan. Seakan-akan menuntut bahwa Bunda Maria itu harus nampak dan dialami nyata.

Sedangkan dalam tradisi awal tidak demikian. Hanya mengungkapkan imannya dan kalau mereka mendapatkan kekuatan, itu diyakini sebagai rahmat. Pada keadaan seperti ini Bunda Maria diyakini sebagai perantara saja. Dari dua ekstrem di atas bagi masyarakat perkotaan jiarah sebagai tour nampak lebih dominan. Sedangkan orang-orang sederhana, orang-orang desa, lebih kuat pada religiusnya tetapi mereka tidak semata-mata mencari penampakan Bunda Maria. Melainkan ada sesuatu yang sungguh-sungguh diharapkan, yaitu rahmat yang sekaligus menyelesaikan masalah.

Pergeseran makna jiarah dewasa ini bisa ditengok dari dua segi. Pertama, pengaruh gejala teknologi yang kian maju dan konsumerisme. Kesibukan orang-orang sekarang ini menyebabkan mereka tidak punya kesempatan untuk memberikan penghormatan secara khusus dalam hidupnya sehari-hari. Dengan adanya jiarah itu berarti bagi orang-orang sibuk itu ada kesempatan untuk memberikan penghormatan sehingga berbondong-bondong melakukan kegiatan jiarah. Inilah kesempatan untuk melakukan penghormatan kepada Tuhan, juga kepada Bunda Maria.

Kedua, orang hendak mengungkapkan religiositasnya. Apalagi kalau dilihat dari corak Konsili Vatikan II, yaitu pembaharuan. Maka dari itu, orang-orang

sebetulnya ingin mencari bentuk penghayatan iman yang asli atau kembali ke aslinya.

Memang, esensi jiarah itu sudah mulai memudar. Ia telah berubah bukan untuk berjiarah tetapi untuk piknik. Sentuhan komersialisasi sudah begitu melekat pada paket-paket pejiarahan baik dalam dan luar negeri. Dikatakannya, tempat-tempat jiarah sudah dianggap sebagai tempat senang-senang dan kenikmatan-kenikmatan. Hal itu terjadi karena fasilitas untuk jiarah sangat mudah diperoleh. Nyaman untuk digunakan, menarik dan memperoleh kesegaran jasmaniah. Orang tidak lagi merasa prihatin, menderita dalam jiarah.

Maka, pertama-tama yang perlu diperhatikan dalam diri Bunda Maria adalah bahwa ia memainkan peranan penting dalam hidup Yesus. Dia adalah orang kudus karena imannya yang total kepada rencana Allah. Maria adalah bunda umat beriman. Pengakuan akan keluhuran Bunda Maria sebagai Bunda Yesus yang menjadi dasar untuk memberi perhatian penuh hormat kepadanya. Berdoa kepada Bunda Maria bukanlah berarti bahwa Bunda Maria yang dapat menyelamatkan manusia beriman. Ataupun dia menganugerahkan seakan-akan tanpa sepengetahuan Allah. Ia melayani Allah. Kalau berdoa kepada Bunda Maria maksud doa itu senantiasa supaya Bunda Maria berdoa bagi manusia.

Persiapan awal ini perlu dilakukan oleh orang-orang yang berkualitas. Tidak hanya asal seorang imam yang bisa menyertai lalu merayakan ekaristi dan sedikit ceramah. Sekurang-kurangnya pembimbing itu mengerti sedikit banyak mengenai eksegesi. Tetapi, hal ini sangat melelahkan. Bahkan jiarah seperti ini bisa seperti rekoleksi atau retreat, maka ketika akan ke Gunung Sinai misalnya, harus jalan kaki, berpuasa sebagaimana dahulu dilakukan Musa. Artinya, menghayati sebagaimana

dahulu orang menghayatinya.

Dari uraian tentang makna berjiarah diatas dapat diketahui bahwa peranan *Sendang Sriningsih* dalam pengembangan kehidupan umat kristiani sangat erat, disamping untuk mengenal lebih jauh tentang makna peninggalan sejarah, *Sendang Sriningsih* juga merupakan tempat untuk berdoa kepada Bunda Maria.

Dalam tradisi Katolik, Gua Maria adalah tempat untuk jiarah dan devosi kepada Bunda Maria. Tempat-tempat tersebut ditetapkan sebagai lokasi jiarah karena pertimbangan penampakan supranatural Maria ataupun faktor sejarah sebagai devosi umat Katolik.

Secara umum, Pejajaran Gua Maria *Sendang Sriningsih* memang sangat pas untuk keperluan tetirah atau berdoa. Dapat dikatakan bahwa keberadaan dari *Sendang Sriningsih* sangat tepat untuk melakukan ritual dan doa kepada Bunda Maria. Disamping memanjatkan doa kepada Bunda Maria, umat Kristiani juga dapat mengikuti prosesi atau ritual yang diadakan di Gua Maria, karena di Gua Maria tersebut terdapat altar Bunda Maria yang mampu untuk menghususkan berdoa ke Bunda Maria.

Setiap Jumat Agung dan Paskah, pejiarah ke Gua Maria umumnya melakukan doa di sepanjang Jalan Salib. Mereka berhenti pada setiap stasi, berdoa secara khusyuk sembari berdiri. Begitu mereka menyelesaikan doa di semua stasi Jalan Salib, mereka akan menuju ke altar utama, yaitu Gua Maria. Aktivitas seperti itu juga yang terlihat di *Sendang Sriningsih*. Tema doa yang umumnya mereka panjatkan lewat bacaan di lembaran liturgi adalah "Via Dolorosa" (Jalan Penderitaan) bertujuan untuk mengingat dan meresapi penderitaan Yesus Kristus ketika memanggul salib ke

Bukit Golgota.

Meskipun jauh berbeda, ratusan trap tangga di *Sendang Sriningsih* bolehlah dibayangkan sebagai jejak jalan berliku dan menanjak menuju Golgota. Sebab, perlu energi ekstra bagi seseorang untuk bisa menyelesaikan doa di semua stasi. Meskipun sebenarnya, jalur seperti di *Sendang Sriningsih* tentu saja tak sesulit jalur pendakian Yesus ketika memanggul salib. Jalan Salib di *Sendang Sriningsih* dipungkasi dengan sebuah bangunan disebut Bukit Golgota. Di situ ada patung Yesus Tersalib di bawah kakinya terdapat sebuah prasasti dengan sesanti sangat bagus. "Yang dapat kita bawa hanyalah yang telah kita berikan".

Ketika hari senja di Hari Jumat Agung, *Sendang Sriningsih* semakin mempertegas diri mengusung universalitas tanpa sekat-sekat agama, seperti di Gua Maria mana pun. Keragaman dan universalitas tanpa sekat agama dapat dilihat dari warga masyarakat yang berdoa bersama-sama di area *Sendang Sriningsih* sedang melakukan doa bersama. Dalam melakukan doa bersama ada kalanya diiringi oleh suara gitar, tetapi tidak bisa dibilang kegiatan tersebut tidak mengganggu pejiaran yang lain yang sedang melakukan doa di Gua Maria.

Jadi bolehlah dikatakan bahwa *Sendang Sriningsih* tak semata tempat orang berjariah memanjatkan doa, tapi bisa juga sebuah wahana berinteraksi semua orang tanpa harus dibatasi perbedaan dan juga warga masyarakat yang hanya berkeinginan untuk mendapat tuah air dari *Sendang Sriningsih*. Karena menurut beberapa warga air dari *Sendang Sriningsih* mampu menyembuhkan berbagai penyakit sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan *Sendang Sriningsih* merupakan tempat yang sacral dan tempat untuk memanjatkan doa di depan patung Bunda Maria.



## **D. Dampak Sendang Sriningsih Terhadap Hubungan**

### **Paket Wisata Sosial Religi**

Setelah Sriningsih diberkati, mulailah Romo D. Hardjosuwondo, SJ., merencanakan bentuk tempat pejiarahan untuk masa mendatang. Mula-mula didirikan sebuah rumah berbentuk Joglo, dan patung Maria ditempatkan di dalam rumah tersebut. Sayang, karena satu dan lain hal, pembangunan Sriningsih terhenti.

Walaupun demikian, Sriningsih yang sangat sederhana tetap menjadi tempat jiarah. Setiap tanggal 1 Mei diadakan prosesi dari Nganjir ke Sriningsih dengan berdoa Rosario dan diteruskan doa Jalan Salib di Puncak Golgota (tempat Salib besar sekarang). Waktu itu Salib dibuat sangat sederhana, dari kayu jaranan, Dan gambar Jalan Salib disangkutkan pada kayu tersebut.

Untuk menjaga agar Sriningsih tetap bersih dan terpelihara, ditunjuk mbah Paulus Kriyosonto Kerten (dipermandikan tanggal 25 Desember 1935 di gereja Wedi). Mbah Kriyo kemudian bertempat tinggal di Sriningsih, dan diberi sebidang tanah yang terletak di sebelah Utara kali.

Tahun berganti tahun, Romo-romo yang bertugas di Wedi pun berganti-ganti. Romo D. Hardjosuwondo, SJ., digantikan oleh Romo A. Purwodiharjo, lalu oleh Romo Pujohandaya, dan terakhir oleh Romo A. Tjokrowardoyo. Bapak Darmowiyoto pun pindah ke Jakarta. Pengurusan Sriningsih diteruskan oleh Romo A.

Tjokrowardoyo dibantu Bapak A. Jarwosudiro Pencar, Wedi.

Pada tanggal 29 Mei 1953, diselenggarakan Misa Tripria di Sriningsih, dan dilanjutkan dengan prosesi Sakramen Maha Kudus di Bukit Golgota. Hal ini mendapat perhatian besar dari umat di Jali, Wedi dan Klaten. Sehingga, mulai saat itu Sriningsih lebih dikenal oleh umat terutama di Wedi dan Klaten. Bertambahlah para pejiarah yang datang ke Sriningsih.

Sayang sekali, rintisan Romo A. Tjokrowardoyo ini tidak dapat diteruskan oleh penggantinya yaitu Romo St. Danu Wijoyo, Pr. Keadaan Sriningsih makin lama makin rusak karena erosi, dan rumah joglo pun rusak dimakan angin. Meskipun demikian, Sriningsih tetap dikunjungi oleh para pejiarah, bahkan semakin bertambah banyak.

Untuk menjaga kelestarian Sriningsih serta memeliharanya, maka pada tahun 1958, pengelolaan Sriningsih diserahkan kepada Lembaga Katolik Jali-Gayamprit. Lembaga ini diketuai oleh Bapak Ry. Sastrosuparno dan Bapak Ig. Atmosuwito. Oleh Lembaga Katolik Jali-Gaymprit, halaman Sriningsih diperlebar ke Utara. Gua Maria dipindah ke Selatan menghadap ke Utara. Rumah Joglo dipindahkan ke halaman Sriningsih sebelah Utara (tempat Joglo yang sekarang), kemudian Patung Maria diganti dengan patung yang baru buah tangan Romo A. Soenarjo, SJ. (putra Bapak Wongsosentono/Lurah Jali). Jalan menuju ke Sriningsih dipindah lewat Utara dan diperbaiki secara gotong royong oleh umat Jali. Wajah Sriningsih berseri dan terawat baik. Setiap tanggal 30 April diadakan upacara pembukaan bulan Maria dengan prosesi oncor dan doa jalan salib, dilanjutkan Misa pembukaan bulan Maria. Romo St. Danu Wijoyo kemudian digantikan oleh Romo Al. Wahyosudiby, Pr. Sriningsih

tetap terawat dan terpelihara dengan baik, tetapi belum dapat berkembang, karena kemungkinan kurang publikasi.

Sejak tanggal 28 Pebruari 1967, Lembaga Katolik Jali-Gayamprit berubah nama (disesuaikan dengan hasil Pekan Pastoral) menjadi Dewan Stasi Dalem, dan diketahui oleh Bapak Ag. Soenarto. Pengelola Sriningsih dilaksanakan oleh seksi Sriningsih. Seksi ini lebih dikenal dengan Panitia Sriningsih (Pansri). Pada saat itu Bukit Golgota, kulah dan WC diperbaiki. Jalan menuju Sriningsih dipindahkan ke Selatan (jalan yang sekarang) dan diperlebar dengan bantuan dari Pemerintah Daerah (Proyek PKDI), serta gotong royong umat setempat secara kontinu.

Upacara pembukaan dan penutupan bulan Mei (Bulan Maria) dapat lebih teratur, bahkan dapat ditambah upacara pembukaan dan penutupan bulan Oktober (Bulan Rosario). Setiap minggu III diadakan apel muda-mudi 4 Paroki (Wedi, Klaten, Kalasan dan Delanggu). Penyelenggaraannya bergilir dari Paroki yang satu ke Mudika Paroki yang lain. Cara itu dapat lebih memperkenalkan Sriningsih. Ide mengadakan apel muda-mudi, datang dari Romo G. Utomo, Pr., yang waktu itu menjadi pengasuh muda-mudi Paroki Klaten. Kemudian Romo Al. Wahyosudibyo, Pr., sering memutar slide tentang Bunda Maria di bulan Mei dan Oktober. Suatu upaya lebih mendekatkan umat kepada Bunda Maria dan lebih memperkenalkan dan meningkatkan peranan Sriningsih.

Untuk lebih meningkatkan pengelolaan Sriningsih dan agar lebih dapat menggali sumber dana yang lebih banyak, serta mempopulerkan Sriningsih, maka pada Musyawarah Paroki Wedi tahun 1975, oleh Bapak Ag. Soenarto selaku Ketua Dewan Stasi Dalem, diusulkan agar pengelolaan Sriningsih diambil alih oleh Paroki

Wedi. Sidang Pleno Dewan Paroki Wedi pada akhir tahun 1975 menyetujui usulan itu dan memutuskan bahwa mulai tahun 1976, Sendang Sriningsih diurus/ditangani oleh Paroki Wedi. Berdasarkan keputusan tersebut, dibentuklah sebuah lembaga yang bertugas mengelola Sriningsih, dan bertanggung jawab kepada Dewan Paroki Wedi. Lembaga itu diberi nama Panitia Sriningsih, disingkat “PANSRI” (tetap menggunakan nama milik Stasi Dalem), yang diketuai oleh Bapak E. Harjosiyun, Ag. Soenarto dan A. Riyanto. Dibawah bimbingan Romo YS. Cokroatmojo, Pr., Sriningsih yang dikelola oleh PANSRI Paroki Wedi dapat lebih berkembang dan banyak dikunjungi para pejiarah dari Jakarta, Bandung, Surabaya dan lain-lain. Sedikit demi sedikit, Sriningsih terus dibangun.

Selama tiga tahun PANSRI mengumpulkan dana untuk membangun Sriningsih seperti yang dicita-citakan oleh mendiang Romo D. Hardjosuwondo, SJ. Dana pembangunan Sriningsih baru terkumpul sedikit sekali. Sementara pejiarah yang datang makin bertambah banyak, hampir dari semua kota di Jawa. Banyak di antara pejiarah yang mendesak agar Sriningsih dibangun. Dengan modal dana yang sangat sedikit, PANSRI mengadakan perbaikan dan mulai membangun Sriningsih secara bertahap. Pembangunan dimulai pada pertengahan April 1979. Banyak cara yang ditempuh untuk mencari dana, termasuk dengan tenaga gotong royong umat setempat. Pembangunan oleh PANSRI berupa salib besar di Golgota. Pembuatan Gua Maria yang baru dan Kapel berbentuk Joglo.

Pada tanggal 19 Agustus 1979, Bapak Karinal Yustinus Darmoyuwono, Pr. Uskup Agung Semarang berkenan memberkati dan meresmikan Sendang Sriningsih dalam Misa Konselebrasi yang cukup semarak dan khidmat. Hadir dalam upacara

tersebut tidak kurang dari 10.000 umat yang datang dari berbagai tempat. Halaman Sriningsih tidak mampu menampungnya, sehingga Golgota penuh dengan umat yang datang berjirah.

Pada tahun 1981, masa bakti PANSRI habis, dan pengelolaan Sriningsih diserahkan kepada Romo Paroki, yaitu Romo Y. Sukardi, Pr. Selanjutnya oleh Romo Paroki, pengelolaan Sriningsih (untuk sementara), diserahkan kepada umat Katolik 5 wilayah yang berada di Desa Gahamharjo. Sebagai penanggung jawab ditunjuk Bapak P. Sutarno Pada saat itu, pembangunan Sriningsih dilanjutkan dengan membuat Stasi Jalan Salib. Pembangunan dimulai dari Gereja Marginingsih di Jali sampai ke Puncak Golgota.

Pada tanggal 30 September 1981 pk. 08.00 di Sriningsih dilaksanakan permandian. Lima puluh (50) orang umat baru yang berasal dari Dadap, desa Gahamharjo, dipemandikan oleh Romo A. Soenarja, SJ., (kakak Mgr. Leo Soekoto) dibantu oleh Romo A. Harsosudarmo, Pr. Pada malam harinya, Romo A. Soenarja, SJ., mempersembahkan Misa pembukaan bulan Rosario. Dalam Misa itu dilakukan upacara permandian air Sriningsih dengan air yang berasal dari sumur Yakub di Samaria, tempat Yesus mengadakan mujizat. Air tersebut diambil dari Romo A. Soenarja, SJ., ketika beliau berkunjung ke sana beberapa waktu sebelumnya.

Di dalam Misa pembukaan bulan Rosario tersebut diadakan juga pelantikan Pengurus Sriningsih yang baru. Mereka diberi tugas mengelola Sriningsih dan bertanggung jawab kepada Dewan Paroki Wedi. Pengurusan yang dilantik oleh Romo Paroki Wedi Y. Sukardi, Pr., diketuai oleh Bapak G. Sudarno dan Bapak P. Sutarno, dengan penasihat Bapak Ig. Atmosuwito dan Ag. Soenarto.

Selama periode ini, oleh Seksi Sriningsih dapat dibangun jembatan ke Sriningsih, menyelesaikan Stasi Jalan Salib dengan gambar Sengsara Yesus, membeli tanah seluas 600 m<sup>2</sup> sebagai persiapan perluasan halaman, mengadakan penghijauan Golgota, dan memindah warung-warung yang terletak di atas Golgota ke tempat lain, sehingga Golgota kelihatan lebih bersih dan rapih.

Masa kerja seksi Sriningsih telah habis, maka pengelolaan Sriningsih diserahkan kepada Romo Paroki Wedi, Rm. A. Subiyanto, Pr., pengganti Rm. Y. Sukardi, Pr. Oleh Romo Subiyanto, dibentuklah Panitia Pengelola Pejajaran Sendang Sriningsih Paroki Wedi, dan diketuai oleh Bapak Dwijosubroto dari Stasi Gondang. Pembangunan Sriningsih dilanjutkan oleh Panitia. Dipugarlah joglo lama menjadi joglo berbentuk baru dan terletak di sebelah Utara. Joglo diberkati oleh Mgr. Y. Darmoatmojo, SJ., Uskup Agung Semarang pada tanggal 1 Januari 1987, sekaligus diadakan peringatan pesta emas (50 tahun) *Sendang Sriningsih*. Pembangunan terus berjalan, antara lain pembuatan talud, perbaikan jalan yang menanjak dengan diberi undhak-undhakan dan lain-lain.

Saat ini, pengurus merencanakan renovasi *Sendang Sriningsih*. Halaman akan diperlebar, Gua dan Patung Bunda Maria akan diperbarui. Tanah susah dibeli, namun biaya masih kurang. Untuk itu, pengurus tetap mengupayakan dana itu. Semenjak di berlakukannya Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dimana daerah diharapkan dapat mengelola daerahnya sendiri sehingga pembiayaan daerah berasal dari Pendapatan Asli Daerah, setiap sektor harus dipacu lebih serius untuk menambah Pendapatan Asli Daerah.

Pendanaan pembangunan daerah berasal dari pemerintah, swasta, dan swadaya masyarakat. Dana yang bersumber dari pemerintah berasal dari pemerintah pusat, berupa dana pertimbangan. Dana hibah bisa berasal dari sumbangan pemerintah pusat dan pemerintah propinsi. Dana yang murni berasal dari daerah sendiri adalah pendapatan asli daerah yang tentunya berasal dari berbagai sektor.

Untuk itulah dikembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah khususnya daerah Kabupaten Klaten. Salah satu upaya untuk mengkampanyekan potensi daerah Klaten adalah meningkatkan potensi sektor pariwisata dan tempat-tempat bersejarah. Peningkatan sektor pariwisata dapat meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat terutama disekitar obyek wisata, serta berperan dalam peningkatan pendapatan asli daerah.

Ada beberapa kelebihan Kabupaten Klaten yang bisa memberikan peluang bagi berkembangnya kepariwisataan antara lain adalah banyaknya obyek dan daya tarik wisata di Klaten yang antara lain meliputi Monumen Juang 45, Lokasi *Sendang Sriningsih*, Upacara-upacara adat, Objek wisata candi-candi disekitar Kabupaten Klaten. Aksesibilitaas yang tinggi antara satu lokasi wisata dengan lokasi yang lain, baik itu dalam daerah Klaten atau dengan sekitarnya.

Dengan berbagai lokasi dan tempat objek wisata di Kabupaten Klaten khususnya *Sendang Sriningsih* sedikit banyak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan paket wisata sosial religi, karena hampir setiap bulan Mei dan bulan Oktober lokasi *Sendang Sriningsih* selalu dipadati oleh warga masyarakat Klaten dan sekitarnya yang ingin melakukan doa atau ritual keagamaan untuk memohon keselamatan di dunia. Seperti telah diuraikan diatas bahwa di lokasi

*Sendang Sriningsih* terdapat sebuah gua yaitu Gua Maria dengan Patung Bunda Maria. Dari sinilah penulis mampu menjabarkan bahwa dengan adanya lokasi dan objek wisata jiarah *Sendang Sriningsih* dan Gua Bunda Maria akan memberikan dampak signifikan bagi penambahan pendapatan daerah dan mampu menjadi sebuah paket wisata bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten.

*Sendang Sriningsih* dan Gua Bunda Maria yang menjadi lokasi sakral dan memiliki aroma magic yang mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik sehingga akan mendorong berbagai jema'at di berbagai daerah untuk mendatangi lokasi *Sendang Sriningsih*. Inilah salah satu dampak dari adanya lokasi objek wisata jiarah *Sendang Sriningsih* karena pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten mampu mengoptimalkan setiap potensi alam, peninggalan bersejarah serta objek wisatanya dengan maksimal. Dengan melakukan koordinasi, promosi yang tepat serta efisien, serta dukungan dari pihak-pihak terkait diharapkan akan memberikan jalinan kerja sama dengan Gereja-gereja di luar wilayah Kabupaten Klaten untuk melakukan doa bersama dan ritual di *Sendang Sriningsih* sehingga dengan adanya kerja sama tersebut diharapkan objek wisata dan peninggalan bersejarah, khususnya *Sendang Sriningsih* mampu lebih diketahui keberadaanya oleh masyarakat di luar wilayah Kabupaten Klaten.

## **E. Pengaruh Sendang Sriningsih Terhadap Kehidupan**

### **Sosial Ekonomi Warga sekitar**

Salah satu bentuk usaha pemerintah Kabupaten Klaten adalah dengan mengembangkan sektor formal dan sector informal dengan maksud untuk membuka



lapangan pekerjaan kepada warga sekitar lokasi objek wisata jiarah. Sektor informal ini diharapkan mampu mengimbangi laju pengangguran dan kemiskinan warga sekitar lokasi objek pejiarahan *Sendang Sriningsih* dan Gua Bunda Maria di Kabupaten Klaten. Lapangan kerja sector informal ini misalnya *guide*, tukang parkir, penjaja makanan dan minuman, jasa ojek, pedagang kali lima, dan lain-lain. Salah satu contoh adalah banyaknya warga sekitar yang berjualan souvenir-souvenir Bunda Maria seperti kalung yang bergambarkan Bunda Maria dan sebagainya.

Perkembang sektor informal di sekitar lokasi objek wisata jiarah *Sendang Sriningsih* ini disebabkan antara lain kegiatan usaha sektor informal lebih sederhana bila dibandingkan dengan sektor formal dan sangat beraneka ragam usaha di sektor ini. Dari salah satu contoh sektor informal yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan akhir-akhir ini semakin banyak bermunculan adalah para pedagang di seputar objek wisata jiarah *Sendang Sriningsih*.

Diakui atau tidak keberadaan para pedagang ini tidak semata-mata menimbulkan efek negatif namun juga membawa implikasi positif yaitu turut membantu program pemerintah mengembangkan sumber daya manusia dan menanamkan jiwa usaha mandiri serta mampu membuka lapangan kerja baru sehingga menurunkan angka pengangguran.

Keberadaan lokasi objek wisata pejiarahan *Sendang Sriningsih* secara tidak langsung merupakan asset bagi pemerintah daerah dan warga sekitar. Dengan semakin terkenalnya lokasi objek wisata jiarah tersebut akan berdampak pada semakin tingginya warga masyarakat yang mendatangi lokasi jiarah tersebut. Apalagi setiap Jumat Agung dan Paskah, pejiarah yang datang ke Gua Maria umumnya

melakukan doa di sepanjang Jalan Salib. Mereka berhenti pada setiap stasi, berdoa secara khusyuk sembari berdiri. Begitu mereka menyelesaikan doa di semua stasi Jalan Salib, mereka akan menuju ke altar utama, yaitu Gua Maria.

Jumlah pejiarah yang relatif banyak menjadi salah satu peluang usaha warga sekitar untuk mencari rejeki dari para peziaran yang datang ke lokasi *Sendang Sriningsih*. Banyak dari para pejiaran setelah melakukan ritual berhenti untuk melepas lelah atau para pejiaran tersebut lebih memilih duduk-duduk di bawah pohon gayam besar yang terletak di sekitar Gua Bunda Maria dan *Sendang Sriningsih*. Aktivitas seperti itu yang nampak terlihat di *Sendang Sriningsih*, pagi hingga sore.

Jadi bolehlah dibilang, *Sendang Sriningsih* (juga di semua Gua Maria) tak semata tempat orang berjiarah memanjatkan doa, tapi bisa juga sebuah wahana berinteraksi semua orang tanpa harus dibatasi perbedaan dan bisa dikatakan bahwa pada bulan Mei dan Oktober merupakan bulan “berkah” bagi warga sekitar yang ikut mencari rizki dengan berbagai bentuk pekerjaan, karena pada bulan tersebut, banyak pejiarah yang datang dari sekitar Kabupaten Klaten dan dari luar Kabupaten Klaten yang melakukan ziarah dan doa kepada Bunda Maria.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dengan keberadaan lokasi objek wisata jiarah *Sendang Sriningsih*, Gua Bunda Maria dan Gereja St. Maria Marganingsih mampu memberikan penghasilan tambahan bagi warga sekitar lokasi objek wisata jiarah *Sendang Sriningsih* dan Gua Bunda Maria di Kabupaten Klaten.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Potensi dari obyek wisata Sendang Sringinsih adalah kegiatan-kegiatan dan atraksi-atraksi ritual yang diadakan setiap tanggal 30 April dan 30 September pukul 19.00 WIB yaitu prosesi oncor dari Gereja Marganingsih ke Sriningsih sambil berdoa Jalan Salib, kemudian dilanjutkan Misa di Sriningsih dan tanggal 31 Mei dan 31 Oktober yaitu upacara penutupan bulan Maria/Rosario seperti pada upacara pembukaan. Selain itu potensi dari Sendang Sriningsih adalah setiap malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon yang dijadikan ritual atau kegiatan keagamaan yang mampu menyerap pengunjung untuk datang dan pejiarah di lokasi obyek wisata Sendang Sriningsih. Ritual ibadah di sendang ini diselenggarakan sembilan kali setahun setiap malam Jumat Kliwon. Ritual ibadah di malam Jumat Kliwon itu sekaligus menunjukkan adanya perpaduan budaya Jawa dan budaya Katolik di wilayah itu. Salah satu daya tarik lain sendang ini sehingga ramai dikunjungi adalah air sendang yang bertuah dan dianggap bisa memberi keselamatan dan membebaskan dari penyakit. Selain potensi-potensi yang berupa kegiatan dan ritual keagamaan, di lokasi Sendang Sriningsih sendiri terdapat beberapa tempat untuk melakukan ritual keagamaan yaitu Jalan Salib dan Gua Maria. Keberadaan kedua lokasi obyek wisata tersebut juga mampu mendorong jumlah pengunjung yang akan melakukan doa atau ritual keagamaan.

Riwayat *Sendang Sriningsih* dimulai pada tahun 1934, ketika seorang

Jesuit bernama D. Hardjosuwondo SJ, yang ditugaskan didusun Jali berkunjung ke Sendang yang dulu masih bernama Sendang Duren. Terpesona oleh aura spiritualnya, ia kemudian membangun lokasi sekitar sendang itu menjadi tempat jiarah dan kemudian menamai ulang Sendang Duren menjadi *Sendang Sriningsih*, artinya perantara Rahmat Tuhan pada umat-Nya.

Pengelola Sendang Sriningsih memang tidak memiliki strategi secara khusus untuk memasarkan potensi yang dimilikinya tetapi pemasaran dilakukan oleh pengelola adalah hanya dengan menggunakan *Website*. Secara keseluruhan promosi yang dilakukan oleh pengelola dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman kurang memadai, karena kurangnya promosi dan publisitas kepada masyarakat luas akan keberadaan lokasi dan obyek wisata Sendang Sriningsih, sehingga masyarakat luas kurang mengetahui keberadaan Sendang Sriningsih. Selain itu pihak pengelola juga terus melakukan pengembangan yang mencakup perbaikan bangunan tahap demi tahap agar bangunan menjadi lebih indah dan masyarakat yang melakukan ritual di Sendang Sriningsih dan Gua Maria lebih khusuk. Usaha lain yang dapat dilakukan agar Sendang Sriningsih lebih menarik adalah tetap menjaga kebersihan dan perawatan rutin seperti selalu merawat dan menjaga Sendang Sriningsih agar tetap terawat, dan juga menjaga lingkungan obyek wisata agar masyarakat dan pengunjung lebih konsentrasi untuk melakukan ritual dan berdoa di Sendang Sriningsih maupun di lokasi-lokasi obyek wisata yang ada disekitar Sendang Sriningsih.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten dan Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten terkait dengan objek wisata *Sendang Sriningsih* dan Gua Bunda Maria adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya pembangunan jalan menuju lokasi objek wisata jiarah *Sendang Sriningsih* dan Gua Bunda Maria dipercepat agar akses menuju ke lokasi objek wisata *Sendang Sriningsih* dan Gua Bunda Maria lebih mudah diakses oleh pengunjung yang ingin memanjatkan doa dan melakukan ritual.
2. Hendaknya Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten terus melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait agar potensi yang terdapat di Kabupaten Klaten mampu dimaksimalkan dan mampu menjadikan pemasukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten.
3. Hendaknya agar Pemerintah Daerah beserta pengelola objek wisata jiarah *Sendang Sriningsih* dan Gua Bunda Maria menata para pedagang yang menempati lahan di lokasi objek wisata pejiarahan *Sendang Sriningsih* dan Gua Bunda Maria.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Soenarto, Ag, 1987, Buku Pangeling-eling Tahun Maria 1953-1954

\_\_\_\_\_, 1987, *Riwayat Sendang Sriningsih* 1963-1979 oleh Panitia Sriningsih

\_\_\_\_\_, 50 tahun Romo A. Soenarjo., menjadi warga SJ oleh Ag Soenarto.

Sutopo, HB, 2002, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, UNS, Solo

Oka Yoeti, 1990, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung

Pandit, Nyoman, S, 1999, *Ilmu Pariwisata*, Jakarta

Soekadijo, R. G, 1997, *Anatomi Pariwisata*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

\_\_\_\_\_, 1997, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Angkasa, Bandung

\_\_\_\_\_, 2001, *Seri Pariwisata : Ilmu Pariwisata, Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya*, PT. Pertja, Jakarta

Richard Sihite, 2000, *Tourism Industry : Pengetahuan Dasar SMK dan Pendidikan Program Diploma, Jurusan Pariwisata Perhotelan*, SIC, Surabaya

Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Spillane, James, 1990, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*, Kanisius, Yogyakarta

<http://www.ensiklopedia-katholik>

<http://www.klaten.go.id>

<http://www.yogyes.com>

<http://www.hatiibuyangbahagia.org/Sejarah/sejarah-4.htm>